

**TRADISI MARPANGIR DALAM MENYAMBUT RAMADHAN DITINJAU
DARI AQIDAH ISLAM DI KELURAHAN KOTAPINANG
KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas
Ushuluddin Dan Studi Islam

OLEH:

SRI WAHDINA SYAHFITRI HARAHAHAP
NIM. 41154006



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

SURAT PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *“Tradisi Marpangir Dalam Menyambut Ramadhan Ditinjau dari Aqidah Islam Di Kelurahan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan”*, an. Sri Wahdina Syahfitri Harahap, NIM 41.15.4.006, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara pada tanggal 30 November 2019.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada program studi Aqidah dan Filsafat Islam.

Medan, 30 Oktober 2019
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Sarjana (S1) Fakultas
Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum
NIP. 19620821 199503 2 001

Dra. Elly Warnisyah, M.Ag
NIP. 19670320200701 2 026

Anggota Penguji

1. Dr. Adenan, MA
NIP. 19690615199703 1 002

2. Dr. H. Safria Andy, MA
NIP. 19760229201411 1 001

2. Dr. H. Indra Harahap, MA
NIP. 19631231200604 1 030

4. Dra. Elly Warnisyah, M.Ag
NIP. 19670320 200701 2 026

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

Prof. Dr Katimin, M.Ag
NIP. 19650705 199303 2 003

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**TRADISI MARPANGIR DALAM MENYAMBUT RAMADHAN
DITINJAU DARI AQIDAH ISLAM DI KELURAHAN KOTAPINANG
KABUPATEN LABUHANBATU SELATAN**

Oleh:

**SRI WAHDINA SYAHFITRI HARAHA
NIM: 41154006**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (S.I) pada Program Studi
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Medan, 16 Oktober 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

**Adenan, MA
NIP. 196906151997031002**

**Dr. H. Safria Andi, MA
NIP. 197602292014111001**

PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing skripsi dari Mahasiswa:

Nama : Sri Wahdina Syahfitri Harahap

Tempat/Tgl. Lahir : Kotapinang, 30 Juli 1997

NIM : 41154006

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **Tradisi Marpangir Dalam Menyambut Ramadhan Ditinjau Dari Aqidah Islam di Kelurahan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.**

Berpendapat bahwa skripsi telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat di munaqasahkan.

Medan, 16 Oktober 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Adenan, MA

NIP. 196906151997031002

Dr. H. Safria Andi, MA

NIP. 197602292014111001

ABSTRAK



Nama : Sri Wahdina Syahfitri Harahap
NIM : 41.15.4.006
Fakultas : Ushulluddin dan Studi Islam
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing : Dr. Adenan, MA
: Dr. H. Safria Andy, MA
Judul Skripsi : **Tradisi Marpangir dalam Menyambut Ramadhan Ditinjau dari Aqidah Islam Di Kelurahan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan**

Skripsi yang berjudul “Tradisi Marpangir dalam Menyambut Ramadhan Ditinjau dari Aqidah Islam Di Kelurahan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan”. Fokus penelitian ini bagaimana tradisi marpangir dalam menyambut Ramadhan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dan bagaimana pendapat para ahli di bidang aqidah Islam terhadap tradisi marpangir di masyarakat Kelurahan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu selatan.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pandangan Islam mengenai tradisi Marpangir, dan bagaimana pendapat para ahli di bidang aqidah Islam tentang tradisi marpangir tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan melakukan penelitian lapangan dengan sumber Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat di Kelurahan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan, kemudian didukung studi kepustakaan yang berkaitan dengan pendapat teori.

Dari hasil penelitian lapangan ditemukan bahwa tradisi marpangir ini adalah tradisi turun-temurun yang telah ada sejak zaman dulu yang masih dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kotapinang khususnya. Berdasarkan ajaran agama Islam mengenai tradisi marpangir disimpulkan bahwa tradisi marpangir bukanlah sesuatu yang dilarang karena tidak mengandung unsur syirik. Tradisi marpangir hanyalah sebuah keinginan mendapatkan kesucian diri dalam memasuki bulan ramadhan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan rasa syukur yang sedalam-dalamnya kepada Allah Swt yang senantiasa memberikan rahmad dan karunianya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Tradisi Marpangir Dalam Menyambut Ramadhan Ditinjau Dari Aqidah Islam Di Kelurahan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan ”*** dapat peneliti selesaikan dengan baik. Shalawat beriringan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, yang menjadi inspirasi bagi peneliti dalam kegiatan keislaman. Semoga kelak kita termasuk salah seorang yang akan mendapat syafaatnya. Amin.

Skripsi di tulis secara sistematis guna untuk memenuhi tugas dan syarat dalam menyelesaikan perkuliahan serta untuk mencapai gelar sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan. Ketika peneliti menulis skripsi ini banyak terdapat kekurangan, tetapi dengan dukungan penuh dan semangat yang kuat dari berbagai pihak akhirnya terselesaikan tepat pada waktunya.

Dalam menulis skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan baik dari segi moril maupun materil dari berbagai pihak sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua, pertama sekali kepada ayahanda tercinta Syahril Harahap dan mama tercinta Rosmeylina Ginting yang penulis sayangi telah memberikan segala apapun yang mereka miliki demi kemajuan anaknya. Namun hanya bakti dan doa yang mampu peneliti berikan semoga mereka senantiasa mendapat pertolongan, kesehatan, keselamatan, kemurahan rizki serta rahmat dari Allah Swt.
2. Saudara-saudara yang peneliti sayangi tak henti memberikan semangat dan dukungan untuk saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag.
4. Bapak Prof. Dr. Katimin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta Wakil Dekan I, II, III dan seluruh jajaran civitas Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.
5. Umi Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan Bunda Dra. Endang Ekowati, MA selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah banyak membantu dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Adenan, MA selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Syafri Andy MA selaku pembimbing II skripsi peneliti yang telah membimbing, mendidik dan mengarahkan peneliti mulai dari awal penulisan hingga akhir skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat menjadi karya ilmiah yang

7. layak sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana. Hanya berupa doa yang tulus kepada Allah Swt., saat ini yang dapat peneliti berikan semoga bapak senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan dalam mencari rezeki dan dipermudah dalam segala urusan oleh Allah Swt.
8. Kepada saudaraku Ayu Fadillah, Devi Seprianisyah Nst dan Annisa Fitriani Siregar yang saling memberi dukungan satu sama lain kepada peneliti, yang menampung susah senang peneliti selama penulisan skripsi ini.
9. Sahabat seperjuangan di program studi Aqidah dan Filsafat Islam 2015, Devi Seprianisyah, Parida Hapsah Harahap, Annisa Fitriani Siregar, Sumiati Harahap, Fika Winata, Siti Mahrani Harahap, Zakiyah Rangkuti, Ayu Fadhillah, Devi Kumala Sary, Rahma Yanti Daulay, Nurul Ulfa, Syukri, Febri Ihsanul Siregar, Hilal Isma, Abdul Malik, M. Zulfikar yang tak hentinya saling memberi dukungan satu samalain terkhusus kepada peneliti sendiri.
10. Kepada teman-teman KKN 109, Fika Winata, Zakiyah Rangkuti, Nurul Sagala, Aisyah, Nurul Islah, serta teman-teman yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu, yang tak henti-hentinya memberikan bantuannya.
11. Serta semua pihak yang telah turut membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas kebaikan dan keikhlasan kalian semua peneliti ucapkan terima kasih.

Semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih kepada peneliti dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua masyarakat Indonesia pada umumnya.

Akhir kata penulis ucapkan mohon maaf apabila terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan dan penyajian skripsi ini.

Medan,

Peneliti

SRI WAHDINA SYAHFITRI HARAHAHAP

NIM. 41154006

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN

PENGESAHAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Istilah	7
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Kajian Terdahulu	10
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	15
A. Geografi.....	15
B. Demografi	18
C. Sarana dan prasarana.....	23
D. Agama dan adat istiadatnya	28

BAB III TINJAUAN PUSTAKA	33
A. Pengertian Tradisi	33
B. Pengertian Mandi Dalam Islam	37
C. Pengertian Marpangir	38
D. Sejarah Munculnya Tradisi Marpangir	40
E. Bahan-bahan Marpangir	43
F. Tujuan Marpangir	45
BAB IV TINJAUAN ISLAM TERHADAP TRADISI MARPANGIR	47
A. Tinjauan Syari'at.....	47
B. Tinjauan Ibadah.....	51
C. Tinjauan Aqidah.....	54
D. Pendapat Para Ahli di Bidang Aqidah Islam Terhadap Tradisi Marpangir.....	57
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, manusia tidak terlepas hubungannya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhannya. Dalam memperoleh suatu ma'rifat Tuhannya, manusia harus melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Agar mendapat suatu kebaikan dari dirinya, manusia harus melaksanakan suatu ibadah yang sudah ditetapkan oleh Alquran dan Hadis.

Dapat dikatakan bahwa ibadah merupakan perbuatan yang dikerjakan manusia dalam menunjukkan ketaatan kepada Allah Swt. Hal ini didorong dan dibangkitkan oleh aqidah Tauhid . Ibadah merupakan kewajiban dalam kehidupan manusia dalam mencari ridha-Nya¹. Hal ini terdapat dalam firman-nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*.²

Dalam pengabdian diri kepada Allah Swt harus dilandaskan keimanan, karena aqidah merupakan landasan hidup manusia dalam menjalankan agama di muka bumi ini. Konsep aqidah telah digariskan oleh Allah Swt sejak manusia dalam kandungan yang merupakan fitrah manusia itu sendiri. Aqidah merupakan kebutuhan manusia

¹Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993), hlm. 42.

²Q.S. Az-Zariyat:56

yang harus dimiliki. Tanpa aqidah manusia akan sengsara. Aqidah diturunkan untuk mengatur manusia, meluruskan dan mengendalikan akal yang bersifat bebas³.

Jadi inti ajaran Islam adalah Aqidah atau Tauhid, karena setiap aspek ibadah yang dilandaskan keimanan dan diniatkan kepada Allah Swt akan bernilai ibadah. Pada prinsipnya manusia dalam hidup dan kehidupannya tidak melepaskan diri dari keyakinan terhadap Allah, karena baik disadari maupun tanpa disadari manusia membutuhkan sesuatu di luar dirinya.

Manusia diciptakan Allah SWT bersuku-suku dan berbangsa-bangsa adalah untuk saling kenal mengenal satu sama lainnya. Banyaknya suku tersebut tentu banyak pula tradisi atau adat istiadat yang berbeda-beda seperti adat atau tradisi-tradisi suku Batak Mandailing, Melayu, Minang, Jawa dan sebagainya.

Di masyarakat Kelurahan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan, banyak sekali timbul kebiasaan-kebiasaan yang mampu memicu perkembangan Islam. Kebiasaan atau adat dalam hal ini yaitu adat yang tidak bertentangan dengan dalil syara', tidak menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan yang wajib.

Dasar kebolehan mempergunakan adat menurut Al-Qadli, adalah Hadis Nabi yang artinya, "*Segala sesuatu yang dianggap baik oleh umat Islam, dianggap baik disisi Allah*".⁴ Kebiasaan itu bisa dikatakan sebuah tradisi yang tidak mungkin ditinggalkan masyarakat secara sepenuhnya karena tidak semua tradisi itu bertentangan dengan hukum syara'.⁵ Sebuah kebudayaan yang timbul di masyarakat

³Irfan Supandi, *Ensiklopedi Puasa*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), hlm. 19.

⁴Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits*, hlm. 127.

⁵Irfan Supandi, *Ensiklopedi Puasa*, hlm. 15.

dapat menjadikan motivasi bagi masyarakat dalam menjalankan sebuah kegiatan agama Islam.

Tradisi atau adat dapat ditetapkan menjadi sebuah hukum agama sebagaimana dalam firman Allah Swt:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ
الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ
وَعَزَّزُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, nabi yang ummi yang namanya mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka, maka orang-orang yang beriman kepadanya memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang diturunkan kepadanya (Alquran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat dapat dijadikan sumber hukum, apabila adat kebiasaan dianggap baik dan membawa kemaslahatan bagi manusia. Dalam hal ini banyak sekali tradisi-tradisi yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat hadir dalam pelaksanaan ibadah. Salah satunya adalah dalam penyambutan bulan puasa Ramadhan dilaksanakan dengan adanya tradisi-tradisi masyarakat Kelurahan Kotapinang khususnya. Mereka masih

⁶Q.S. Al-A’raf:157

juga melaksanakan dikarenakan warisan para nenek moyang mereka yang diwariskan secara turun temurun sehingga tidak mungkin lagi ditinggalkan.

Marpangir dalam pengertian sehari-hari di masyarakat Kelurahan Kotapinang disebut juga dengan pensucian, atau mandi keramas dengan menggunakan bahan alami sebelum Ramadhan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Marpangir sendiri tidak ada dalam ajaran Islam, Marpangir adalah peninggalan budaya Hindu dari India yang mensucikan diri di Sungai Gangga.

Dalam kepercayaan orang Batak Islam serta etnis yang menjalankannya, tradisi ini tidak dirujuk lagi sebagai tradisi yang berasal dari agama Hindu. Ini merupakan tradisi Islam yang terdapat pada beberapa etnik lain, yang membuat mereka mendapatkan kepuasan batin dan kenyamanan saat akan memasuki serta menjalankan ibadah di bulan Ramadhan. Sebuah tradisi yang tidak akan mudah dihilangkan, hingga kini di masyarakat Kelurahan Kotapinang, tradisi Marpangir masih dilakukan bahkan merupakan suatu ritual yang umum dilakukan menjelang Ramadhan.

Permasalahan dalam penelitian di masyarakat Kelurahan Kotapinang adalah bagaimana menurut pandangan Islam tentang tradisi Marpangir tersebut. Kenapa di dalam pelaksanaan Marpangir hanya dilakukan pada saat menyambut kedatangan Ramadhan saja, dan tradisi ini menggunakan berbagai bahan alami contohnya seperti (daun pandan, daun jeruk, akar wangi, dan lain-lain), dan persoalan lain yang di masalahkan masyarakat Kelurahan Kotapinang adalah apakah ada tujuan dalam

Marpangir, dan apakah Marpangir hanya dikatakan sebagai budaya saja, atau adakah aspek ibadahnya dalam aqidah Islam.

Islam adalah agama Tauhid, yaitu agama Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang mengajarkan keimanan bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang berhak disembah) selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, berikut syariat yang diajarkannya. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Islam, tercakup di dalam Alquran dan Sunnah. Ajarannya mencakup Akidah, Syariah, Ibadah, dan Akhlak.⁷

Menjadi orang yang beriman dengan Islam atau disebut sebagai seorang Muslim, dia harus mengucapkan dua kalimat syahadat (Syahadatain). Tidak cukup hanya beriman dalam hati. Setelah bersyahadat dia harus membuktikan syahadatnya dengan melakukan berbagai amal ibadah yang diperintahkan Allah serta menjahui segala perbuatan yang dilarang-Nya.⁸

Islam menjelaskan tentang tata cara ibadah mahdhah, seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, dan haji. Islam juga menjelaskan tentang cara ibadah ghairuh mahdhah seperti menikah, bekerja, berakhlak, jual beli, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, setiap Muslim yang ingin beribadah dan beramal shalih secara benar dan sempurna, maka ia diharuskan untuk menyempurnakan pemahamannya tentang Islam.⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٨٠﴾

⁷Ahmad Hatta, dkk., *Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslim*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2013), hlm. 1.

⁸*Ibid.*, hlm. 2.

⁹*Ibid.*, hlm. 7.

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu”*.¹⁰

Islam dalam bahasan Akidah/Teologi Islam, adalah agama yang menuntut sikap ketundukan dengan penyerahan dan sikap pasrah, disertai sifat batin yang tulus, sehingga intisari yang terkandung dalam Islam ada dua yaitu; pertama berserah diri, menundukkan diri atau taat sepenuh hati; kedua masuk dalam al-Salam, yakni selamat sejahtera, damai hubungan yang harmonis.

Puasa (Shaum) menurut bahasa: menahan diri dari suatu perbuatan. Puasa menurut syariat: beribadah kepada Allah dengan cara menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa, seperti makan, minum, dan berhubungan badan sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.”*¹¹

Dalam Alquran telah dijumpai ayat-ayat yang berhubungan dengan puasa, namun persoalannya adalah bolehkah dalam menyambut puasa dilaksanakan dengan tradisi yang berkembang di Masyarakat Kelurahan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Pandangan masyarakat berbeda-beda tentang tradisi dalam

¹⁰Q.S. Al-Baqarah:208

¹¹Q.S. Al-Baqarah:183

menyambut puasa. Pelaksananya, masih ada yang memiliki sedikit perbedaan. Ada yang menerima dan ada yang menolak. Keunikan yang diperlihatkan disini adalah Perayaan ritual keagamaan dalam menyambut puasa Ramadhan.

Tetapi yang menjadi masalah disini adalah apakah tradisi itu sejalan dengan ajaran agama Islam atau tidak? Oleh sebab itu, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian atas masalah-masalah yang telah penulis sebutkan di atas, peneliti juga ingin memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai *Marpangir*, sehingga peneliti memandang perlu untuk menelusuri secara lebih lanjut dengan menuangkannya ke dalam Skripsi.

B. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan masalah dari skripsi ini ialah:

1. Bagaimana tradisi marpangir dalam menyambut Ramadhan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan?
2. Bagaimana pendapat para ahli di bidang aqidah Islam terhadap tradisi Marpangir di Masyarakat Kelurahan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan?

C. Batasan Istilah

Untuk memberikan persamaan persepsi antara pembaca dan peneliti, serta menghindari dari kesalahpahaman dan kesenjangan diantara pokok-pokok permasalahan yang tergantung dalam penelitian ini, maka dibuat batasan kata kunci dari judul penelitian yang akan dibahas adalah:

1. Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat atau penilaian dan tanggapan bahwa cara cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹² Tradisi dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan turun temurun masyarakat Kelurahan Kotapinang dinilai dari Aqidah agama Islam.
2. Marpangir berasal dari kata “Pangir” ditambah kata kerja “Mar” sama dengan “Ber” sedangkan “Pangir” dalam bahasa Indonesia adalah “Ramuan”. Marpangir adalah istilah yang dipetik dari bahasa daerah suku Batak Mandailing yang berarti mandi bersih, pembersihan niat/pembersihan badan dalam menyambut puasa Ramadhan.
3. Aqidah adalah kebutuhan manusia yang harus dimiliki. Tanpa aqidah manusia akan sengsara. Aqidah diturunkan untuk mengatur manusia, meluruskan dan mengendalikan akal yang bersifat bebas.¹³
4. Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹⁴

Jadi, tradisi Marpangir di Tinjau dari Aqidah Islam merupakan tradisi Islam yang dilakukan sebelum memasuki bulan suci Ramadhan yaitu mandi dengan membersihkan niat atau membersihkan badan dengan menggunakan bahan alami seperti daun pandan, akar wangi, jeruk purut, dan lain-lain.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1483.

¹³Irfan Supandi, *Ensiklopedi Puasa*, hlm. 19.

¹⁴Parakitri Tahi Simbolon, *Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB), pesona Bahasa Nusantara Menjelang Abad ke-21*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999), hlm. 49.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tradisi marpangir yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan kotapinang.
2. Untuk mengetahui pendapat para ahli di bidang Aqidah Islam mengenai tradisi Marpangir.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua yakni kegunaan penelitian secara khusus dan kegunaan penelitian secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan untuk menambah wawasan serta memberikan sumbangan pemikiran bagi para ilmuwan khususnya di bidang Aqidah Filsafat Islam, agama, dan kebudayaan masyarakat.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis bagi peneliti adalah peneliti agar dapat berpikir lebih kritis dalam melihat kebudayaan yang ada di masyarakat Kelurahan Kotapinang. Selain itu juga untuk memperoleh gelar S1 di jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang tradisi Marpangir dalam menyambut puasa sebelumnya telah di tulis oleh Feri Suanda pada tahun 2015 di dalam tulisannya mengenai Tradisi Berpuasa Orang Batak dalam Pandangan Islam (Studi Kasus Mandailing Natal). Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui lebih umum tentang tradisi orang batak berpuasa, sedangkan penelitian yang saya lakukan mengenai Tradisi Marpangir dalam Menyambut Ramadhan di Tinjau dari Aqidah Islam (Studi Kasus Kelurahan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan) dari kajian-kajian terdahulu peneliti belum menemukan secara khusus tentang Tradisi Marpangir dalam menyambut Ramadhan ditinjau dari Aqidah Islam maka peneliti mengambil judul tersebut dengan tujuan agar peneliti mendapat bagaimana pandangan para ahli di bidang Aqidah Islam tentang Tradisi Marpangir.

G. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang digolongkan kepada penelitian lapangan. Pendekatan penelitian kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, yang dapat diamati dari suatu individu.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan penulis terletak di Kelurahan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut adalah karena lokasi penelitian terletak di kampung halaman sendiri sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kelurahan Kotapinang ini. Selain itu akan lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat dan akan memperoleh data dari para responden.

3. Sumber Data

Untuk mempermudah dalam memperoleh informasi yang diperlukan, maka penulis menggunakan sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer adalah data yang diperoleh dari informan di lapangan, adapun yang menjadi data primer dalam penelitian yaitu hasil wawancara dengan Tokoh Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah hasil data yang diperoleh dari dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah Field Research, yaitu riset lapangan. Untuk mengumpulkan data maka penulis menggunakan metode berikut:

- a. Observasi: penulis mengamati secara langsung dengan teliti dan seksama serta melihat fenomena. Observasi yang dilakukan dipusatkan pada objek yang diteliti.
- b. Wawancara: percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁵ Wawancara dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara berinteraksi langsung atau melakukan proses tanya jawab dengan Tokoh Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat. Wawancara ini dimaksud untuk memberikan penjelasan tentang apa yang diketahuinya mengenai tradisi Marpangir, sehingga terkumpul informasi-informasi yang tidak di dapatkan dari telaah kepustakaan.
- c. Dokumentasi: adalah sumber informasi yang digunakan peneliti sebagai bukti dalam penelitian Tradisi Marpangir Dalam Menyambut Ramadhan Ditinjau Dari Aqidah Islam. Adapun bukti yang dilampirkan peneliti yaitu dalam bentuk gambar atau foto.

¹⁵Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdalarya, 2017), hlm. 186.

5. Teknis analisis data

Penggunaan analisis dalam teknik pengajuan laporannya menggunakan metode:

a. Analisis Deskripsi

Analisis ini di dapat melalui hasil penelitian wawancara secara langsung di lapangan dan data diolah secara deskriptif.

b. Analisis Fenomenologi

Analisis fenomenologi ini di dapat dari gejala yang tampak dari masalah yang sedang diteliti yaitu berkenaan dengan tradisi Marpangir di tinjau dari aqidah Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian dapat terarah dan berjalan dengan baik, maka peneliti menyusunnya dalam lima bab yang masing-masing mempunyai bagian-bagian yang kecil. Adapun sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Membahas tentang keadaan geografisnya, demografinya, sarana dan prasarana, agama dan adat istiadatnya di Kelurahan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

- BAB III** Membahas tentang pengertian tradisi, pengertian mandi dalam Islam, pengertian mandi pangir (Marpangir), sejarah munculnya tradisi Marpangir, bahan-bahan Marpangir dan tujuan Marpangir.
- BAB IV** Menguraikan tentang tinjauan Islam tentang tradisi Marpangir (Syariat, Ibadah, Aqidah), dan menguraikan pendapat para ahli di bidang Aqidah Islam terhadap tradisi Marpangir dalam menyambut Ramadhan. (Tokoh Adat, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat).
- BAB V** Penutup yang berisikan kesimpulan, dan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Geografi

Dalam bab ini akan dibahas lebih jelas mengenai geografi Kelurahan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan pada pembahasan ini penulis akan menguraikan mengenai deskripsi lokasi penelitian. Berikut ini akan dipaparkan mengenai kondisi Kelurahan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Kotapinang awalnya sebuah pemerintahan Kecamatan di bawah pemerintah Kabupaten Labuhanbatu yang berbatasan dengan Provinsi Riau, Kecamatan Kampung Rakyat, Kecamatan Bilah Hulu, dan Kecamatan Sungai Kanan. Berdasarkan sejumlah bukti sejarah berupa kuburan dan sebagainya, diperkirakan Kotapinang telah berdiri sejak 250 tahun lalu.¹⁶

Menurut Hj. Tengku Aznah seorang tertua di daerah itu, asal nama Kotapinang sendiri diambil dari kata Huta Pinangon, yang artinya pinang yang mengawan atau pinang yang menjulang sampai ke awan. Pinang itu menurut cerita tumbuh di depan Istana Kesultanan Kotapinang.¹⁷

Kesultanan Kotapinang pada mulanya bernama Kesultanan Pinang Awan. Sultan yang pertama memerintah adalah Sultan Batara Sinombah yang disebut juga dengan Sultan Batara Guru Gorga Pinayungan, yang memiliki makam di Hotang

¹⁶Farizal Nasution, *Mengenal Provinsi Sumatera Utara*, (Medan: CV Mitra, 2017), hlm. 50-51.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 51.

Mamuk Negeri Pinang Awan. Sultan Batara Sinombah merupakan keturunan dari alam Minang Kabau Negeri Pangaruyung yang bernama Sultan Alamsyah Syaifuddin. Namun kata dia, yang membuat nama Kotapinang melekat disebabkan di sepanjang Sungai Barumon dulunya berpagar pinang, sehingga kala itu Kotapinang juga dikenal dengan pagar pinang. Karena Kotapinang awalnya sebuah Kesultanan, maka kala itu hiduplah seorang Sultan.¹⁸

Awalnya sebuah Kesultanan berdirinya, di daerah Kotapinang hanya dihuni dua suku besar yakni Dasopang dan Tambak yakni 30 Km dari Kotapinang. Bekas kekuasaan kedua suku itu terlihat dari peninggalannya berupa kuburan. Kedua suku inilah yang bertahun-tahun bermukim di kawasan itu.¹⁹

Kelurahan Kotapinang merupakan ibu kota Kabupaten Labuhanbatu Selatan pernah menjadi ibu kota Kesultanan Kotapinang di Sumatera Utara. Kelurahan Kotapinang dialiri oleh sungai yang bernama Sungai Barumon yang mana pada dahulu kala dan sampai sekarang adalah sebagai tempat persinggahan orang-orang yang berasal dari Kota Medan. Jarak Kelurahan Kotapinang ini adalah 345 km dari kota Medan.²⁰

Posisi Kelurahan Kotapinang terletak di pusat pemerintahan Kabupaten Labuhanbatu Selatan dan jarak Kelurahan Kotapinang berada sekitar 8,5 km dari Kantor Bupati Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Secara keseluruhan Kelurahan

¹⁸*Ibid.*, hlm. 51.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 52.

²⁰Zustam Martua Siregar, Kepala Kelurahan Kotapinang, Wawancara di Kantor Lurah Kotapinang, Tanggal 11 Juni 2019, Pukul: 10.00 s/d 12.30 WIB.

Kotapinang memiliki luas wilayah kurang lebih 482,4 Ha. Lahan Kelurahan Kotapinang secara umum dipakai sebagai sarana pendidikan, sarana peribadatan, sarana kesehatan sarana perbelanjaan, sarana jasa pengiriman barang/paket, sarana transportasi umum, dan sarana olahraga.²¹

Kelurahan Kotapinang terbagi kedalam 13 (tiga belas) lingkungan antara lain:²²

No.	Lingkungan di kelurahan Kotapinang
1	Lingkungan Pekan Kota
2	Lingkungan Kampung Baru
3	Lingkungan Kampung Temu Tua
4	Lingkungan Kampung Malim
5	Lingkungan Labuhan
6	Lingkungan Kampung Pulo
7	Lingkungan Kampung Jawa
8	Lingkungan Kampung Bedagai
9	Lingkungan Kampung Simaninggir
10	Lingkungan Kampung Makmur
11	Lingkungan Kampung Banjar I
12	Lingkungan Kampung Banjar II
13	Lingkungan Kampung Tujuh Jadi

Sumber: Data Kantor Lurah Kotapinang Tahun 2019

Setiap Lingkungan dipimpin oleh seorang Kepala Lingkungan atau (kepling).

Letak geografi pada kelurahan kotapinang meningkat semakin padat. Banyaknya

²¹Zustam Martua Siregar, Kepala Kelurahan Kotapinang, Wawancara di Kantor Lurah Kotapinang, Tanggal 11 Juni 2019, Pukul: 10.00 s/d 12.30 WIB.

²²Data Kantor Lurah Kotapinang Tahun 2019, dikutip pada hari Kamis 27 Juni pukul: 13.45 s/d 14.50 WIB.

masyarakat yang bertransmigrasi dari wilayah kota Medan dan banyaknya masyarakat yang membangun lahan di atas lahan/tanah pemerintah.²³

TABEL I
Pendayagunaan Tanah Di Kelurahan Kotapinang

No.	Jenis Pendayagunaan	Luas / Ha
1	Tanah kering	32,20 Ha
2	Bangunan/pekarangan	311 Ha
3	Lainnya	549 Ha
Total		40,80 Ha

Sumber: Data Kantor Lurah Kotapinang Tahun 2019

B. Demografi

Tentang keadaan demografi, khususnya Kelurahan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan dapat dilihat dari beberapa sisi baik dari segi latar belakang etnis, agama, ekonomi, serta sarana dan prasarana penduduknya. Kelurahan Kotapinang, sejak kota tersebut dihuni oleh masyarakat sejak 250 tahun sampai saat ini telah banyak mengalami peningkatan dinamika kehidupan masyarakat, baik dari segi ekonomi, kehidupan beragama, maupun sosial budaya lainnya.

Kelurahan Kotapinang ini dihuni oleh Etnis Batak Toba, Batak Karo, Jawa, Konghucu, Mandailing, Melayu, Nias, Padang, dan Tionghoa. Etnis terbanyak di Kelurahan Kotapinang adalah etnis Mandailing. Kelurahan Kotapinang pada umumnya bermata pencaharian wiraswasta/pedagang di samping jasa lainnya, walaupun penduduknya terbilang kaum majemuk (Heterogen) baik dari etnis/suku

²³Zustam Martua Siregar, Kepala Kelurahan Kotapinang, Wawancara di Kantor Lurah Kotapinang, Tanggal 11 Juni 2019, Pukul: 10.00 s/d 12.30 WIB.

maupun agama, namun kerukunan tetap terjaga dan terjalin dengan baik sehingga perselisihan atau perkelahian antar suku maupun etnis apalagi antar agama tidak pernah terjadi.

Kemudian mereka juga menganggap bahwa kota ini merupakan lahan yang strategis untuk melakukan transaksi jual beli, oleh sebab itu sampai saat ini kebanyakan dari penduduk awal kota ini berprofesi sebagai wirswasta, seperti yang berada di Simpang Pasar Impres pada saat ini.²⁴

Adapun jumlah penduduk Kelurahan Kotapinang adalah sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:²⁵

TABEL II
Data Penduduk Kelurahan Kotapinang Tahun 2019

No.	Lingkungan	Jumlah KK	LK	PR	Jumlah
1	Lingk. Pekan Kota	196	433	511	944
2	Lingk. Kampung Baru	384	428	446	847
3	Lingk. Kampung Malim	276	559	595	1.154
4	Lingk. Kampung temu tua	347	692	726	1.418
5	Lingk. Kampung Labuhan	538	902	846	1.748
6	Lingk. Kampung Pulo	525	949	801	1.750
7	Lingk. Kampung Jawa	679	162	1.684	1.846
8	Lingk. Kampung Bedagai	425	985	1.511	2.496
9	Lingk. Kampung Simaninggir	357	709	582	1.291
10	Lingk. Kampung Makmur	335	655	648	1.303
11	Lingk. Kampung Banjar I	218	567	626	1.193
12	Lingk. Kampung Banjar II	320	690	670	1.360
13	Lingk. Kampung Tujuh Jadi	114	222	255	477
	Jumlah	4.714	7.953	9.901	17.854

Sumber: Data Kantor Lurah Kotapinang Tahun 2019

²⁴Zustam Martua Siregar, Kepala Kelurahan Kotapinang, Wawancara di Kantor Lurah Kotapinang, Tanggal 11 Juni 2019, Pukul: 10.00 s/d 12.30 WIB.

²⁵Data Kantor Lurah Kotapinang Tahun 2019, dikutip pada hari Kamis 27 Juni pukul: 13.45 s/d 14.50 WIB.

Apabila disorot dari sudut pandang agama yang dianut, maka jumlah penduduk Kelurahan Kotapinang terdistribusi adalah sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:²⁶

TABEL III
Rata-Rata Penduduk Kelurahan Kotapinang
Menurut Agama Yang Dianut

No.	AGAMA	JUMLAH PENDUDUK
1	Islam	18,30
2	Kristen Protestan	8,87
3	Kristen Katholik	2,51
4	Budha	1,09
5	Hindu	0,6

Sumber: Data Kantor Lurah Kotapinang Tahun 2019

Berdasarkan data statistik pada tabel II bahwasannya jumlah penduduk di Kelurahan Kotapinang adalah 17,854 jiwa, namun bila dibandingkan dengan luas wilayahnya yang berukuran 482,4 Ha, maka daerah ini termasuk wilayah yang berstatus penduduknya padat. Hal ini diakui karena Kelurahan Kotapinang merupakan Ibu kota dari Kecamatan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang mana fasilitasnya pada kota ini cukup memadai.²⁷ Selain itu, agama merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, maka agama yang

²⁶Data Kantor Lurah Kotapinang Tahun 2019, dikutip pada hari Kamis 27 Juni pukul: 13.45 s/d 14.50 WIB.

²⁷Zustam Martua Siregar, Kepala Kelurahan Kotapinang, Wawancara di Kantor Lurah Kotapinang, Tnggal 11 Juni 2019, Pukul: 10.00 s/d 12.30 WIB.

dianut oleh penduduk Kelurahan Kotapinang memiliki keragaman, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:²⁸

TABEL IV
Rata-Rata Penduduk Menurut Agama Yang Dianut
Se Kecamatan Kotapinang

No.	Nama Agama	Jumlah Penganut Agama
1	Islam	88,30 Jiwa
2	Kristen	11,38 Jiwa
3	Hindu	0,6 Jiwa
4	Budha	1,09 Jiwa
Total		101,37 Jiwa

Sumber: Data Kantor Camat Kotapinang Tahun 2019

Berdasarkan data statistik di atas maka jelaslah bahwa Agama Islam merupakan agama mayoritas pemeluknya di Kelurahan Kotapinang dengan jumlah 88,30 jiwa. Disamping pemahaman agama sebagai kebutuhan rohani, masyarakat Kelurahan Kotapinang juga melakukan usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan jasmani mereka, yaitu sebuah profesi yang mereka geluti dalam keseharian mereka.

Dalam hal ini mereka melakukan berbagai macam usaha dan menggeluti berbagai macam bentuk pekerjaan, seperti:

1. Pegawai Negeri Sipil (PNS)
2. Karyawan Swasta
3. Pedagang
4. Karyawan BUMN
5. Pensiun

²⁸Data Kantor Camat Kotapinang Tahun 2019, dikutip pada hari Kamis 27 Juni pukul:15.00 WIB.

6. Polri
7. Penata rambut
8. Penata rias
9. Peternak
10. Perancang busana
11. Apoteker
12. Bidan/perawat
13. Dokter
14. Guru

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:²⁹

TABEL V
Keadaan Penduduk Kelurahan Kotapinang
Dilihat Dari Mata Pencahariannya

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pns	1285 Jiwa
2	Wiraswasta	3305 Jiwa
3	Pedagang/Jualan	534 Jiwa
4	Karyawan Bumh	748 Jiwa
5	Pensiun Pns/Abri	212 Jiwa
6	Polri	179 Jiwa
7	Penata Rambut	6 Jiwa
8	Penata Rias	9 Jiwa
9	Petani	80 Jiwa
10	Perancang Busana	7 Jiwa
11	Apoteker	5 Jiwa
12	Bidan	99 Jiwa
13	Guru	841 Jiwa
14	Perawat	58 Jiwa
Total		7.368 Jiwa

Sumber: Data Kantor Lurah Kotapinang Tahun 2019

²⁹Data Kantor Lurah Kotapinang Tahun 2019, dikutip pada hari Kamis 27 Juni pukul: 13.45 s/d 14.50 WIB.

Data di atas menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk Kelurahan Kotapinang mayoritas masyarakatnya adalah wiraswasta, dengan jumlah mencapai 3.305 jiwa, dan yang paling sedikit adalah Apoteker. Dilihat dari kondisi tanah yang ada di Kelurahan Kotapinang sangatlah layak untuk bercocok tanam, seperti padi, jangung, dan lain sebagainya.

C. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dan penentu untuk mendukung suksesnya pelaksanaan program pemerintah. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Kotapinang adalah sebagai berikut:

1. Sarana Pendidikan

Islam sangat mendorong umatnya untuk lebih memperhatikan bidang pendidikan. Banyak keterangan, baik dari Alquran maupun Hadis yang berbicara mengenai pendidikan. Allah swt. berfirman:

الرَّحْمَنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ خَلَقَ الْإِنسَانَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۖ

Artinya: *“Rabb yang maha pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”*³⁰

Kemudian, Nabi Muhammad Saw bersabda, *“menuntut ilmu itu adalah wajib bagi orang Islam laki-laki dan perempuan menuntutlah ilmu mulai dari buaian hingga ke liang lahat”* (AL-Hadis). Islam memiliki ajaran yang khas dalam

³⁰Q.S. Ar-Rahman:1-4.

bidang pendidikan. Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang hayat.³¹

Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mengatur pola hidup manusia agar dapat tertata dan teratur. Tanpa pendidikan kehidupan manusia tidak akan dapat berjalan secara teratur dan orang tersebut tidak akan dapat hidup dengan sukses dan pendidikan juga merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Masyarakat Kelurahan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan, termasuk masyarakat yang memiliki minat yang baik kepada pendidikan, terbukti dengan jumlah anak-anak yang memasuki atau melanjutkan pendidikan ke lembaga-lembaga pendidikan semakin meningkat setiap tahunnya.

Sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Kotapinang antara lain adalah sebagaimana dapat dilihat dari dalam tabel berikut.³²

TABEL VI
Sarana Pendidikan Di Kelurahan Kotapinang

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tk/PAUD	5 Buah
SD/MIN	8 Buah

³¹Rosihon Anwar, dkk., *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 130-131.

³²Data Kantor Lurah Kotapinang Tahun 2019, dikutip pada hari Kamis 27 Juni pukul: 13.45 s/d 14.50 WIB.

SMP/MTs	8 Buah
SMA/SMK/ALIJAH	4 Buah
Jumlah	25 Buah

Sumber: Data Kantor Lurah Kotapinang Tahun 2019

2. Sarana Peribadatan

Adapun sarana peribadatan yang berada di Kelurahan Kotapinang sebagaimana dapat dilihat dari dalam tabel berikut ini:³³

TABEL VII
Sarana Peribadatan Kelurahan Kotapinang

Prasarana Peribadatan	Jumlah (Unit)
Mesjid	11
Kuil	0
Greja	5
Vihara	3
JUMLAH	19

Sumber: Data Kantor Lurah Kotapinang Tahun 2019

3. Sarana Kesehatan

Ajaran Islam tentang kesehatan berpedoman pada prinsip pencegahan lebih diutamakan daripada penyembuhan. Dalam bahasa Arab, prinsip ini adalah, “*Al-Wiqayah khair min Al-Ilaaj*”. Berkenaan dengan konteks kesehatan ini ditemukan sekian banyak petunjuk kitab suci dan Sunnah Nabi, yang pada dasarnya mengarah pada upaya pencegahan. Untuk menuju upaya pencegahan tersebut, Islam menekankan segi kebersihan lahir dan batin. Kebersihan lahir

³³Data Kantor Lurah Kotapinang Tahun 2019, dikutip pada hari Kamis 27 Juni pukul: 13.45 s/d 14.50 WIB.

mencakup kebersihan tempat tinggal, lingkungan sekitar, badan, pakaian, makanan, minuman, dan sebagainya.³⁴

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Sedangkan istilah sehat dalam kehidupan sehari-hari sering dipakai untuk menyatakan bahwa sesuatu dapat bekerja secara normal.

Kebanyakan orang mengatakan sehat jika badannya merasa segar dan nyaman bahkan seorang dokterpun akan menyatakan pasiennya sehat manakala menurut hasil pemeriksaan yang dilakukannya mendapatkan seluruh tubuh pasien berfungsi secara normal. Namun demikian, pengertian sehat yang sebenarnya tidaklah demikian. Pengertian sehat menurut UU Pokok Kesehatan No. 9 tahun 1960, Bab I Pasal 2 adalah keadaan yang meliputi kesehatan badan (jasmani), rohani (mental), dan sosial, serta bukan hanya keadaan bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan.³⁵

Untuk menunjang sekaligus meningkatkan kesehatan masyarakat Kelurahan Kotapinang, di Kelurahan Kotapinang telah tersedia sarana kesehatan berupa 2 (dua) unit Rumah Sakit, dan 1 (satu) unit Puskesmas. Jumlah sarana kesehatan di Kelurahan Kotapinang adalah sebagai berikut:³⁶

³⁴Rosihon Anawar, dkk., *Pengantar Studi Islam*, hlm. 134.

³⁵Dichard Diyanti, *defenisi kesehatan*, <http://richahardiyanti22.blogspot.com/2013/03/definisi-kesehatan.html>, diunduh pada tanggal 12 Juli 2019 pukul 22.35. WIB.

³⁶Data Kantor Lurah Kotapinang Tahun 2019, dikutip pada hari Kamis 27 Juni pukul: 13.45 s/d 14.50 WIB.

TABEL VIII
Sarana Kesehatan Di Kelurahan Kotapinang

Fasilitas Kesehatan	Jumlah (Unit)
Rumah Sakit	2
Puskesmas	1
Puskesmas Pembantu	3
Dokter Umum	2
Jumlah	8

Sumber: Data Kantor Lurah Kotapinang Tahun 2019

D. Agama dan Adat Istiadatnya

1. Agama

Agama berasal dari bahasa Inggris yaitu *religi*, dan bahasa Latin *relegere* yang berarti mengumpulkan dan membaca, sejalan dengan pengertian kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. *Leregere* juga dipahami sebagai suatu yang mengikat (ikatan) bagi kehidupan manusia.

Ikatan itu selanjutnya merupakan ikatan antara kekuatan gaib dan manusia atau Tuhan dan manusia, serta alam semesta. Agama dalam bahasa Sanskrit yaitu terdiri dari kata *a* yang berarti tidak, dan *gam/gama* berarti pergi. Jadi agama artinya tidak pergi, atau tetap ditempat, dan diwarisi secara turun menurun.³⁷

³⁷Hasyim Hasanah, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 2.

Mendefinisikan agama secara istilah tidak semudah mendefinisikan agama secara bahasa, hal ini dikarenakan sering mengandung muatan subjektivitas dari tokoh atau ahli yang mendefinisikan agama. Oleh karena itu, pemahaman terhadap arti agama banyak ragam dan variasi, tergantung pada siapa dan latar belakang keilmuan yang dimilikinya.

Dalam kehidupan sehari-hari agama sudah menjadi kebutuhan bagi manusia untuk mengatur pola kehidupan mereka juga, agar setiap orang dapat hidup dengan tenang dan terkontrol. Agama memiliki peran yang sangat penting dalam memberi arah menuju Tuhan sebagai keseimbangan dan kelangsungan hidup manusia. Agama juga memiliki fungsi tersendiri bagi manusia baik sebagai fungsi sosial maupun individu.

Agama juga menempati posisi yang penting dalam kehidupan manusia, karena agama dapat mengarahkan hidup manusia secara baik, selamat dan sentosa mengatur pola hidup duniawi dan ukhrowi dengan berpedomankan pada hukum-hukum Syari'at Khaliq melalui perantaraan utusan-utusanNya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Qashash ayat 77 :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءَاتِنِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

المُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*³⁸

Berdasarkan ayat tersebut, jelaslah bahwa untuk mengatur kehidupan yang baik, hendaklah seimbang antara dunia dan akhirat, karena kehidupan dunia merupakan jembatan untuk menuju kehidupan di akhirat yang kekal. Agama juga mengajarkan, dan menunjukkan jalan hidup yang lurus dan benar dalam menghadapi berbagai macam liku-liku dalam kehidupan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-An’am ayat 153 :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: *“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa”*.³⁹

Masyarakat Kelurahan Kotapinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan merupakan mayoritas beragama Islam, maka tidaklah heran jika di Kelurahan Kotapinang penduduk yang memeluk Agama Islam lebih mengutamakan

³⁸QS: Al-Qashash:77

³⁹Qs: Al-An’am:153

kegiatan keagamaan dalam bermasyarakat, suasana yang demikian tampak jelas dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan penduduk setempat yang sudah menjadi rutinitas bagi mereka, seperti dalam bentuk pengajian yang mereka laksanakan pada setiap hari Jum'at, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan bimbingan penyuluhan agama yang diberikan kepada masyarakat yang baru memeluk Agama Islam (muallaf).

2. Adat Istiadat

“Adat (*urf*) menurut bahasa adalah kebiasaan yang berlaku dalam perkataan, perbuatan, atau meninggalkan perbuatan itu yang sudah menjadi kebiasaan orang banyak dan mereka berkata atau berbuat sesuai dengan kebiasaan itu. Sedangkan menurut fukoha adat terdiri dari dua macam, *Pertama* adat dalam bentuk perbuatan dan yang *Kedua* adat dalam bentuk perkataan”.⁴⁰

Adat lahir dari masyarakat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, bisa faktor zaman, faktor perkembangan teknologi dan faktor lainnya. Adat dalam hukum Islam terbagi dua, *Pertama* adat yang tidak bertentangan dengan hukum Islam dan yang *Kedua* adat yang bertentangan dengan hukum Islam. Adat yang tidak bertentangan dengan hukum Islam inilah yang dapat diterima untuk dikerjakan ataupun diamalkan.⁴¹

Islam menyatakan, bahwa adat tidak boleh dijadikan hukum. Tegasnya, kita umat Islam tidak boleh menjalankan hukum adat, sebab adat itu tidak semuanya

⁴⁰Baumi Syaibatul Hamdi, *Poda Na Lima Menurut Perspektif Hukum Islam*, (Medan: CV. Mitra, 2017.), hlm. 25.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 25.

baik dan yang baikpun tidak menyeluruh berlaku untuk segala bangsa dan disegala zaman. Hukum adat itu tidak universal, sebab adat masing-masing orang dan adat masing-masing bangsa berbeda-beda.⁴²

Adat istiadat di masyarakat Kelurahan Kotapinang masih terus dikembangkan oleh masyarakat, walaupun ada yang mereka tinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan agama.

Adapun adat istiadat di daerah Kelurahan Kotapinang adalah:

- a. Pengaruh Islam yang kuat dalam kehidupan sosial di kelurahan ini jelas sekali contohnya Perknikahan. Agar pernikahan ini sah menurut adat atau tradisi dan agama yang berlaku di Kelurahan Kotapinang harus memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku di kota ini dengan melalui proses peminangan terlebih dahulu. Bila seorang bermaksud hendak berumah tangga maka pihak keluarga si laki-laki mengadakan peminangan terlebih dahulu pada pihak keluarga perempuan yang telah ditetapkan sebagai pilihan-Nya dan dalam peminangan ini sudah menjadi suatu tradisi mengadakan perundingan antara pihak keluarga laki-laki dan dari pihak keluarga perempuan.
- b. Dalam hasil pemilihan jodoh adanya perbedaan yang tegas antara aturan adat dengan aturan yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Kawin semarga dilarang oleh adat, tetapi Islam membenarkannya. Di Kelurahan

⁴²Mukhlis,dkk., *Aqidah Akhlaq*, (Bandung: CV Armico,1984), hlm. 50.

Kotapinang kawin semarga merupakan sebuah pantangan yang tidak boleh dilakukan disebabkan masih dianggap saudara.

- c. Adanya manortor di saat pesta perkawinan, biasanya dilakukan tergantung permintaan dari yang membuat hajatan perkawinan. Yang manortor biasanya pihak keluarga laki-laki yang diiringi musik dan lagu.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Tradisi

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan praktek tersebut. Senada dengan apa yang dikatakan Badudu Zain bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukakn di masyarakat, di setiap tempat atau suku yang berbeda-beda, sedangkan tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, tradisi di defenisikan sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.⁴³

Sebagian para linguis klasik membedakan antara kata “*wirts*” dan “*mirats*” yang mengartikan dengan makna kekayaan,, dengan kata “*irts*” yang secara spesifik mengandung arti kehormatan dan keningratan. Huruf “*ta*” merupakan derivasi dari bentuk *wurats*, karena beratnya baris dlamah yang berada diatas “*wawu*”, perubahan-perubahan semacam ini lazim berlaku di kalangan ahli Gramatikal Arab.⁴⁴

Berbeda dengan istilah Arab, “*Turats*” dalam bahasa Prancis dikenal dengan sebutan Heritage yang berarti warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu. Jadi tradisi dalam pembahasan ini adalah kebudayaan yang dilihat sebagai

⁴³Rusdi Muchtar, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), hlm. 15.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 16.

bagian esensial atau warisan kebudayaan masa lampau sampai sekarang masih dilaksanakan secara turun temurun.⁴⁵

Tradisi Islam merupakan segala hal yang datang dari atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa Islam. Islam dapat menjadi kekuatan spritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi dan mewarnai tingkah laku individu. Bagaimanakah cara mengetahui bahwa tradisi tertentu atau unsur tradisi berasal dari atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa Islam?. Dalam konteks ini, mengacu pada pendapat Barth yang menandai hubungan antara tindakan dan tujuan interaksi manusia, sebagai berikut: “ *akibat dari (tindakan dan) interaksi selalu bervariasi dengan maksud partisipasi individu.*”⁴⁶

Secara normatif Islam selalu mengajarkan kepada penganutnya untuk berperilaku baik, saling menghormati, silaturahmi, musyawarah, bersifat sosial, dan melarang umatnya berbuat tidak baik, bersikap sombong, iri, tamak, betindak anarkis, dan sebagainya. Islam sebagai suatu ajaran Ilahi yang bersumber dari wahyu mengandung nilai-nilai universal ajarannya bagi kehidupan umat manusia baik dalam aktifitas kegiatan publik, sosial, budaya, ekonomi dan lainnya.

Al-qur'an dalam ajaran agama Islam diturunkan untuk menjadi pedoman hidup dan kehidupan dunia maupun akhirat.⁴⁷ Kekuatan Islam tersebut, terpusat pada konsep tauhid, suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu, dan bahwa manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 16.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 16.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 16.

Konsep Tauhid ini mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan kehidupan manusia tak lain kecuali menyembah kepada-Nya. Doktrin bahwa hidup harus diorientasikan untuk mengabdikan kepada Allah inilah yang merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam.

Dengan kata lain di dalam Islam, konsep mengenai kehidupan adalah konsep yang teosentris dan humanis, yaitu bahwa seluruh kehidupan berpusat kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri.⁴⁸ Dari konsep humanisme-teosentris itulah maka Islam dapat terwujud dalam memahami realitas dan praktik Islam sebagai realitas dan praktik Islam sebagai realitas sosial.

Dalam wacana sosiologi dan antropologi, kedua realitas tersebut banyak dikenal dengan konsep dualisme agama (Islam), yaitu Islam tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*litle tradition*) atau tradisi lokal (*local tradition*). Secara lebih konkret, dalam konteks agama Islam, kedua tradisi ini dapat dikatakan sebagai “*Islam Resmi*” (*Official Islam*) yang berada di tangan para agawaman, dan “*Islam populer*” (*populer Islam*) yang banyak berkembang dan diaplikasikan dalam masyarakat atau rakyat kebanyakan.

Pemikiran Barth memungkinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat Islami ketika pelakunya bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya sesuai dengan jiwa Islam tentu saja ini penyederhanaan yang berlebihan, namun bagaimanapun Barth adalah seorang ilmuwan kontemporer yang mengakui pentingnya niat dalam tindakan manusia.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 17.

Menurut Nasr Hamid Abu Zayd, tradisi Islam adalah perpaduan antara wahyu yang diterima Nabi dalam bentuk Kitab Suci dan bahwa Islam, sebagai agama, diserap sesuai dengan fitrahnya sendiri dan berhasil mencapai jati dirinya melalui peralihan dan sintesis. Tradisi Islam mencakup semua aspek religi dan percabangannya berdasarkan apa yang dicontoh oleh para wali. Lebih lanjut, Nasr berpendapat bahwa tradisi Islam layaknya sebuah pohon. Akarnya berada pada wahyu, dari akar ini tumbuhlah sekian banyak cabang dan ranting. Intinya adalah agama dan getahnya mengandung barakah, kebenaran suci, abadi dan tak tergantikan, kearifan abadi, dan penerapannya yang terus berkesinambungan sesuai dengan kondisi zaman.⁴⁹

Menurut defenisi Nasr, tradisi Islam mencakup banyak hal, meliputi: pengetahuan, cara memandang dunia, nilai, dan perilaku yang diupayakan selalu merujuk pada kitab suci dan jiwa Kitab Suci. Secara teknis, cara untuk mengetahui tradisi yang dikandung oleh agama tertentu (Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan lain-lain) adalah dengan mempelajari kitab sucinya masing-masing dengan berniat melakukan atau menyatakan dasar tindakannya, hal itu terkait dengan atau melahirkan, jiwa islam dan perilaku yang diniatkan atau dinyatakannya itu bersumber dari dalam Kitab Suci.⁵⁰

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 17.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 17.

B. Pengertian Mandi dalam Islam

Dalam syariat Islam dianjurkan mandi setelah melakukan suatu hal tertentu sebagaimana halnya bila badan kita terkena najis. Namun, mandi dalam hubungannya dengan menghilangkan hadas tidak mesti dilakukan setiap hari. Islam mewajibkan mandi dalam keadaan tertentu selain untuk membuang kotoran dan menyucikannya terutama bila akan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Tuhan alam semesta. Disamping mewajibkan mandi sebagai kebersihan yang sempurna, Islam juga mensyariatkan mandi seminggu sekali sebagai mandi sunat untuk salat jumat. Beberapa hal yang sunah dilakukan ketika mandi adalah sebagai berikut:⁵¹

1. Membaca Basmalah
2. Beristinja lebih dahulu walaupun tidak habis buang air
3. Berwudu sebelum mandi
4. Membasuh anggota tubuhsampai tiga kali
5. Membasuh secara terus menerus tidak dipisah-pisahkan

Beberapa macam mandi yang sunah dilakukan apabila akan dan atau telah mengerjakan sesuatu, antara lain sebagai berikut:

1. Mandi Jumat
2. Mandi dua hari raya
3. Mandi karena akan melaksanakan salat Istisqa
4. Mandi setelah memandikan mayat

⁵¹Slamet Abidin, dkk., *Fiqih Ibadah*, (Bandung: CV. Pustaka Ceria, 1998), hlm. 42-43.

5. Mandi bagi orang yang baru masuk Islam, apabila ketika masuk Islam tidak dalam keadaan Junub atau haid bagi perempuan
6. Mandi bagi orang yang baru sembuh dari gila
7. Mandi bagi orang yang akan ihram, baik ihram haji ataupun umrah.
8. Mandi ketika akan masuk kota Mekah
9. Mandi ketika akan wukuf di Arafah
10. Mandi akan tawaf, baik tawaf qudum, ifadah maupun tawaf wada'

C. Pengertian Marpangir

Secara *Etimologi* Marpangir berasal dari kata "*Pangir*" di tambah kata kerja "*Mar*" dalam bahasa Indonesia "*Mar*" sama dengan "*Ber*" sedangkan "*Pangir*" dalam bahasa Indonesia adalah "*Ramuan*".⁵² Sedangkan secara *terminologi*, Marpangir adalah suatu tradisi tradisional yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Kotapinang khususnya yaitu dengan menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan.

Asal kata Pangir yaitu ramuan bahan ilmiah yang digunakan untuk membersihkan rambut dan sekujur tubuh. Ramuan itu terdiri atas daun pandan (*Pandanus sp*), jeruk purut (*Citrus hystrix*), daun jeruk, bunga pinang, dan dilengkapi dengan pengharum seperti bunga kenanga, dan akar wangi. Bahan-bahan ini direbus untuk memperoleh wangi-wangian yang khas yang akan digunakan dalam ritual Marpangir dan ramuan ini digunakan saat mandi sehingga menjadikan rambut harum

⁵²Wiki Pedia, Marpangir, <https://id.wikipedia.org/wiki/Marpangir>, diunduh pada tanggal 20 Juli 2019 hari Sabtu pukul 12:38 WIB.

seperti selesai keramas dengan shampo. Proses menggunakan pangir inilah yang dibarengi dengan mandi yang dikenal dengan Marpangir.⁵³

Di kelurahan kotapinang dahulu melakukan Marpangir di Sungai Barumun karena tempat itulah yang dianggap mereka dekat dengan kota namun, saat sekarang sudah jarang orang-orang melakukan Marpangir di luar rumah, bahkan mereka lebih sering melakukan Marpangir di dalam rumah maka dari itu tradisi Marpangir dilakukan tanpa adanya ritual khusus.

Tradisi Marpangir yang dilakukan oleh Masyarakat Kelurahan Kotapinang sekarang, tidak dilakukan di sungai beramai-ramai, tetapi hakikatnya tradisi Marpangir tetap bertahan dan terus menerus dilakukan dalam masyarakat Kelurahan Kotapinang dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.

Bulan suci harus dimasuki dengan lahir dan batin yang suci, semua harus berusaha untuk membersihkan diri, sesuai dengan anjuran kearifan tradisi lama yang berbunyi Poda Na Lima atau pesan yang lima: paias bagasmu (bersihkan rumahmu), paias halamanmu (bersihkan pekaranganmu), paias parabitonmu (bersihkan pakaiannmu), paias pamatangmu (bersihkan ragamu/ badanmu), dan paias rohamu (bersihkan hatimu).⁵⁴

Dari pesan yang lima itu ada empat yang menyangkut fisik, yaitu rumah, pekarangan, pakaian, dan badan. Hanya satu yang bersifat non fisik yakni hati. Tapi apabila yang satu ini dapat diterapkan, maka banyak hal yang dapat diselesaikan. Hati

⁵³Baharuddin Aritonang, *Orang Batak Berpuasa*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hlm. 10.

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 12.

yang bersih dengan sendirinya berpengaruh kepada keempat lainnya, sehingga akan terasa nyata manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Kebersihan badan dan pakaian akan membuat penampilan fisik tampak sehat dan enak dipandang.⁵⁵

Suku Batak Mandailing menganggap raga/badan merupakan bagian penting didalam menjalani kehidupan baik untuk diri sendiri maupun untuk bermasyarakat atau orang banyak. Dan cara membersihkan raga/badan inipun bukan sekedar membersihkan saja, bukan Cuma cukup dengan mandi dengan mandi tiga kali sehari uda dikatakan bersih. Melainkan sumber gizi yang diberikan untuk raga/badan harus terjaga.⁵⁶

Dalam Islam hal ini dibicarakan dalam bab Thoharoh. Seseorang yang ingin melaksanakan sholat harus dalam keadaan suci dari hadats dan najis. Najis bisa menempel dibadan, dipakaian ataupun tempat-tempat lain, sedangkan hadats tidak memiliki bentuk. Oleh karena itu, seluruh najis ataupun hadats yang ada baik itu pada tubuh manusia ataupun pada tempat lainnya harus disucikan ataupun dibersihkan.⁵⁷

D. Sejarah Munculnya Tradisi Marpangir

Marpangir merupakan tradisi yang sudah dilakukan turun-menurun oleh Masyarakat Kelurahan Kotapinang khususnya. Proses pensucian ini berupa mandi wajib sebelum memasuki Ramadhan, selain membersihkan tubuh, Marpangir

⁵⁵Baharuddin Aritonang, *Orang Batak Berpuasa*, hlm. 13.

⁵⁶Baumi syaibatul Hamdi, *Poda Na Lima*, hlm. 41.

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 41.

ditujukan untuk membersihkan hati agar mendapat ampunan dari Allah SWT, sehingga ketika memasuki bulan suci Ramadhan jiwa benar-benar suci.⁵⁸

Tidak ada yang tahu pasti kapan dimulainya tradisi ini. Ada yang mengatakan puluhan tahun lalu, adapula yang mengatakan ratusan tahun lalu, namun tradisi ini diduga, kuat dipengaruhi agama Hindu saat kerajaan Muara Takus berdiri dan bahan-bahan pangir tadi dicampurkan kedalam wadah dengan ditambah sedikit air lalu direbus selebihnya mandi seperti biasa dan Marpangir digunakan karena jaman dahulu belum ada sabun atau shampo yang berfungsi mengharumkan tubuh. Selain itu, bahan pangir bisa melarutkan minyak dan keringat di tubuh. Sebelum mandi tak lupa kita berniat menyucikan diri untuk menyambut Ramadhan esok hari.⁵⁹

Masyarakat Batak Mandailing di Kelurahan Kotapinang dalam sejarah kehidupannya telah mengalami “*akulturasi*” berbagai bentuk budaya yang datang dan mempengaruhinya, sehingga corak dan budayanya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang berbeda-beda. Marpangir adalah salah satu dari keberagaman yang diambil dari budaya masa Hindu-Budha di Indonesia itu menunjukkan bahwa pada waktu itu telah dikenal “*ilmu*” untuk mengadakan wewangian demi kesemarakan hidup manusia.⁶⁰

Penggunaan wangi-wangian itu terkait dengan berbagai macam kegiatan manusia. Pertama yang menonjol adalah penggunaannya dalam rangka upacara-upacara, baik itu upacara adat maupun upacara keagamaan. Bau-bauan yang sedap

⁵⁸Dianing Sari, *Tradisi Ramadhan Di Nusantara*, (Jakarta: Tempo Publishing, 2015), hlm. 2.

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 2.

⁶⁰Edi Setyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi Seni, dan Sejarah*, hlm. 157-158-159.

dan harum melambangkan rasa bahagia dalam penyambutan yang tulus sehingga sering digunakan dalam upacara seperti penyambutan bulan Suci Ramadhan. Asap wangi juga dapat berfungsi semata-mata sebagai penyebar udara, atau juga sebagai pengharum tubuh.⁶¹

Bahan-bahan untuk wewangian yang berasal dari Indonesia, sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Kelurahan Kotapinang khususnya. Marpangir merupakan tradisi mandi dan keramas (mencuci rambut) yang mempunyai makna pembersihan diri secara fisik dan batiniah, yang meskipun dilaksanakan berkaitan dengan momen keislaman, namun tidak ditemukan dalam ajaran para Nabi.⁶²

Tradisi Marpangir dianggap sebagai sisa-sisa dari kepercayaan Hindu, tepatnya tradisi yang dilaksanakan untuk mensucikan diri di sungai Gangga, India. Akan tetapi dalam kepercayaan orang Batak Mandailing di Kelurahan Kotapinang khususnya, tidak dirujuk lagi sebagai tradisi yang berasal dari agama Hindu. Ini merupakan tradisi Islam yang membuat mereka mendapatkan kepuasan batin dan kenyamanan saat akan memasuki serta menjalankan ibadah di bulan Ramadhan. Sebuah tradisi yang tidak akan mudah dihilangkan. Tradisi Marpangir menggunakan bahan-bahan rempah ini sudah ada sejak jaman pra-Islam. Hingga kini masyarakat Kelurahan Kotapinang masih melakukan ritual Marpangir tersebut dengan tujuan menyambut bulan puasa Ramadhan.⁶³

⁶¹*Ibid.*, hlm. 157-159.

⁶²Nuralfi, Tradisi Kebudayaan Marpangir, <http://nuralfi96.blogspot.com/2015/12/v-behaviorurldefaultvmlo.html>, diunduh pada tanggal 20 Juli 2019 hari Sabtu pukul 12:38 WIB

⁶³Nuralfi, Tradisi Kebudayaan Marpangir, <http://nuralfi96.blogspot.com/2015/12/v-behaviorurldefaultvmlo.html>, diunduh pada tanggal 20 Juli 2019 hari Sabtu pukul 12:38 WIB

Marpangir sebenarnya bukanlah adat masyarakat Kelurahan Kotapinang, tetapi kebiasaan yang telah berlaku secara turun temurun sejak jaman dulu namun kebiasaan ini didukung oleh kaum adat dan kaum agama, karena niatnya untuk membersihkan diri dari segala dosa-dosa sebelum memasuki bulan Ramadhan.⁶⁴

E. Bahan-Bahan Marpangir

1. Daun pandan
2. Jeruk purut
3. Daun jeruk
4. Akar pinang
5. Bunga kenanga
6. Akar wangi⁶⁵

Makna dari bahan-bahan Marpangir yaitu:

- a. Daun pandan
 Karena pada umumnya daun pandan ini kesukaan orang-orang terdahulu seperti nenek moyang kita, dan daun pandan ini adalah yang paling baik diantara semua daun, maka itulah sebabnya daun pandan ini digunakan sebagai bahan Pangir dan untuk menyegarkan badan ketika kita selesai mandi.
- b. Jeruk purut
 Jeruk purut dipercaya sebagai benda yang ampuh untuk membersihkan atau menjauhkan dari gangguan makhluk-makhluk jahat. Di dalam pelaksanaan Marpangir, manfaat jeruk purut ini adalah untuk mengobati segala penyakit-penyakit dalam maupun luar. Maka dari itu Jeruk purut di masukkan ke dalam bahan Pangir untuk menyehatkan badan diseluruh tubuh.
- c. Daun jeruk
 Daun jeruk ini dikenal sebagai daun yang bisa mengeluarkan aroma-aroma yang sangat kuat. Dan daun jeruk ini bisa untuk menyegarkan dan

⁶⁴Yusuf &Toet, *Indonesia Punya Cerita*, (Jakarta: Cerdas Interaktif, 2012), hlm. 94.

⁶⁵Baharuddin Aritonang, *Orang Batak Berpuasa*, hlm. 10.

menyembuhkan luka. Maka dari itu daun jeruk ini salah satunya bahan untuk Marpangir.

d. Akar pinang

Jenis akar wangi melambangkan keteguhan hati, pertahanan, dan kekuatan, seperti akar yang mengikat pohonnya. Akar pinang ini berguna untuk meningkatkan gairah seseorang dan menjaga kebugaran tubuh dalam melakukan aktifitas.

e. Bunga kenanga

Bunga kenanga ini berguna untuk menyegarkan dan mengharumkan rambut dan mengharumkan tubuh setelah mandi.

f. Akar wangi

Akar wangi ini berguna juga untuk pengharum alami, jadi dalam bahan Marpangir akar wangi juga berfungsi untuk mengahrumkan bahan-bahan pangir tersebut.⁶⁶

Jadi, setiap bahan pangir adalah simbol dari harapan atau doa. Dari pendekatan logika, bahan-bahan khusus tersebut memang memancarkan keharuman yang dapat menenteramkan, menyejukkan, dan memulikan jiwa.⁶⁷

Berkaitan dengan kegiatan puasa pada bulan Ramadhan, setiap jenis daun yang digunakan dalam kegiatan Marpangir dianggap mempunyai kekuatan yang ampuh dan berfungsi untuk menyelamatkan penggunanya dari gangguan-gangguan hawa nafsu selama menjalankan ibadah puasa. Gangguan-gangguan tersebut dipercaya selalu muncul dari makhluk-makhluk jahat yang tidak kelihatan, dan makhluk-makhluk ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam hidup mereka. Hal ini mencerminkan nilai-nilai yang merepresentasikan suatu pengharapan keberkahan dan keselamatan bagi yang menggunakannya, serta terhindar dari

⁶⁶Amiruddin Harahap, Tokoh Adat Kelurahan Kotapinang, Wawancara di Kampung Banjar I Kotapinang, Tanggal 15 Juni 2019, Pukul: 14.22 s/d 15.30 WIB.

⁶⁷Nuralfi, *Tradisi Kebudayaan Marpangir*, <http://nuralfi96.blogspot.com/2015/12/v-behaviorurldefaultvmlo.html>. diunduh pada tanggal 20 Juli 2019 hari sabtu pukul 12:38 WIB.

marabahaya, Agar kegiatan ini berjalan sukses, maka unsur Marpangir harus lengkap.⁶⁸

F. Tujuan Marpangir

Sejak manusia hidup di atas permukaan bumi mereka tetap melaksanakan dan merayakan ritual Marpangir. Mereka merasa setelah melaksanakan Marpangir ini mereka mendapatkan kesegaran dan mereka merasa setelah Marpangir maka menurut mereka hilanglah dosa-dosa mereka di masa lampau. Marpangir dikatakan juga dengan Thaharah (Mandi Suci).

Thaharah artinya bersuci. Thaharah menurut syara' ialah suci dari hadas dan najis. Suci dari hadas ialah dengan mengerjakan air wudlu', mandi dan tayammum. Suci dari najis ialah menghilangkan najis yang ada di badan, tempat dan pakaian.⁶⁹ Karena Mandi taubat dalam Islam hukumnya Sunnah. Masyarakat Kelurahan Kotapinang mengkolaborasi Marpangir sebagai mandi taubat dan mempunyai kepercayaan bahwa Marpangir adalah baik untuk dilakukan dalam menyambut Ramadhan.

“Islam itu adalah bersih, maka jadilah kalian orang yang bersih. Sesungguhnya tidak masuk surga kecuali orang-orang yang bersih” (H.R. Baihaqi)

“Sesungguhnya Allah SWT itu baik, dia menyukai kebaikan. Allah itu bersih, dia menyukai kebersihan. Allah itu mulia, dia menyukai kemuliaan. Allah itu

⁶⁸Amiruddin Harahap, Tokoh Adat Kelurahan Kotapinang, Wawancara di Kampung Banjar I Kotapinang, Tanggal 15 Juni 2019, Pukul: 14.22 s/d 15.30 WIB.

⁶⁹Moh. Rifai, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1976), hlm. 13.

dermawan, allah menyukai kedermawanan maka bersihkanlah olehmu tempat-tempatmu.” (H.R. Tirmizi:2723)

Menurut Amiruddin Harahap bulan Ramadhan itu suci, maka didekati dengan kesucian pula dan Mereka beranggapan semua bahan-bahan Marpangir tersebut mempunyai manfaat tersendiri untuk dimandikan.

Oleh karena itu, Marpangir yang mereka lakukan hanya dilakukan pada saat menyambut Ramadhan. Dengan kepercayaan Masyarakat Kelurahan Kotapinang berkewajiban untuk melaksanakan Marpangir tersebut untuk menyambut bulan Ramadhan. Dengan melaksanakan Marpangir berarti kita tetap melestarikan budaya yang dilaksanakan nenek moyang kita terdahulu, dan kita harus tetap melaksanakan setiap menyambut bulan suci Ramadhan.⁷⁰

Tujuan utama Marpangir adalah untuk membersihkan diri sebelum melaksanakan ibadah puasa, sehingga ketika mengerjakan ibadah suci tersebut badan, hati, dan pikiran telah bersih serta menghanyutkan dosa-dosa masa lalu dan mempersiapkan diri menyambut bulan Ramadhan. Tradisi Marpangir yang dilaksanakan di Kelurahan Kotapinang ini baik, karena semua bahan marpangir adalah ciptaan allah yang harus kita sukuri dan pada prinsipnya adalah mewangikan seluruh tubuh. Jadi tradisi yang baik seyogyanya dapat diteruskan. Dengan tujuan pelaksanaan Marpangir ini berarti kita tetap melestarikan tradisi nenek moyang kita, walaupun dia telah meninggal kita tidak boleh melupakannya dan selalu melestarikannya.⁷¹

⁷⁰Amiruddin Harahap, Tokoh Adat Kelurahan Kotapinang, Wawancara di Kampung Banjar I Kotapinang, Tanggal 15 Juni 2019, Pukul: 14.22 s/d 15.30 WIB.

⁷¹*Ibid.*,

BAB IV

TINJAUAN ISLAM TERHADAP TRADISI MARPANGIR

A. Tinjauan Syari'at

Sebagaimana yang telah dijelaskan bab sebelumnya bahwa tradisi Marpangir merupakan ritual menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan dan Marpangir merupakan suatu tradisi yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Kotapinang khususnya. Marpangir sudah dilaksanakan sejak jaman Nenek moyang dulu sampai sekarang masih tetap dilaksanakan oleh sebahagian masyarakat yang masih mempercayai kepercayaan tersebut.

Di kalangan para penulis tentang hukum Islam sering dikatakan bahwa pengertian "*Syari'ah*" sama (sinonim) dengan pengertian "*Fiqih*". Sedang sebenarnya pengertian "*Syari'ah*" pada masa sekarang lebih luas daripada pengertian "*Fiqih*". Untuk mengetahui perbedaan antara kedua kata-kata tersebut, maka dirasa perlu untuk menyebutkan pengertian yang telah diberikan oleh ulama-ulama Islam tentang Syari'at sebagai berikut:

"*Syari'ah*" ialah apa (hukum-hukum) yang diadakan oleh Tuhan untuk hamba-hamba-Nya, yang dibawa oleh salah seorang Nabi-Nya s.a.w., baik hukum-hukum tersebut berhubungan dengan cara mengadakan perbuatan yaitu yang disebut sebagai "*hukum-hukum cabang dan amalan*" dan untuknya maka dihimpunlah ilmu Fiqih; atau berhubungan dengan cara mengadakan kepercayaan (*i'tikad*), yaitu yang disebut sebagai "*hukum-hukum pokok*" dan kepercayaan, dan untuk-Nya maka

dihimpunlah ilmu kalam. Syari'at (*syara'*) disebut juga "Agama" (*Addin dan al-millah*).⁷²

Menurut ajaran Syari'at Islam apabila seseorang itu masih mempercayai adanya kekuatan yang mutlak selain Allah maka mereka itu adalah orang yang tidak mengikuti, menuruti jalan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. dan juga tidak mengikuti dasar-dasar hukum atau ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Bila dilihat makna Syari'at dalam bahasa Arab, secara harfiah berarti jalan yang harus dituruti oleh seorang muslim dalam penghidupannya atau dengan perkataan lain merupakan pedoman hidup bagi setiap Muslim dan bila ditinjau dari sudut ilmu hukum Syari'at itu adalah dasar-dasar hukum yang mengatur seseorang muslim dalam kehidupannya.

Sedangkan syari'at menurut Ketua MUI Kabupaten Labuhanbatu Selatan adalah:

Syariat adalah nama dari bermacam-macam peraturan serta hukum-hukum yang telah disyariatkannya pokok-pokok dasarnya lalu diwajibkannya kepada kaum Muslimin supaya berpegang teguh karena syariat tersebut dalam hubungan mereka dengan Allah atau dengan sesama manusia dan meskipun banyaknya hukum-hukum syariat itu dapat dikendalikan kepada dua faktor yaitu:

1. Faktor perbuatan yang dikerjakan kaum muslimin untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mengingat-ingat keagungannya yang akan menjadi tanda bukti bagi keimanan mereka kepada Allah sepenuh hati.
2. Faktor pekerjaan yang dikerjakan kaum Muslimin sebagai jalan untuk kemaslahatan dan mencegah kemudharatan, baik diantara sesama mereka sendiri, maupun antara mereka dan manusia umumnya, dengan jalan

⁷²A.Hanafi, *Pengantar Dan Sejarah Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984.), hlm. 9.

menghalangi segala tindakan kejaliman dengan demikian terciptalah ketenangan hidup.

Di dalam Islam tidak ada diketahui dengan jelas bagaimana hukum tentang tradisi Marpangir ini apakah merupakan perintah atau larangan, karena tak ada satu ayatpun dari Al-quran maupun Hadis Nabi yang menjelaskan hukum Marpangir tersebut. Akan tetapi, kalau kita lihat dari pelaksanaannya yang diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka pelaksanaannya Marpangir ini tidak ada salahnya dilakukan. Akan tetapi, perlu diketahui secara garis besar, pelaksanaan Marpangir ini ketika dilakukan beramai-ramai di suatu tempat dengan bercampur laki-laki dan perempuan, maka itu tidak Muhrim dan haram hukumnya dilakukan.

Menurut Ustadz Abdul Somad Marpangir artinya adalah mandi dengan membilaskan air sejenis daun pandan, daun jeruk, jeruk nipis dan lain sebagainya ke seluruh tubuh, karena Nenek moyang dahulu belum mengenal adanya sabun yang beruap seperti sekarang. Sebenarnya menurut Ustaz Abdul Somad Marpangir adalah Mandi taubat menjelang memasuki bulan suci Ramadhan.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri".⁷³

Marpangir yang dilarang menurut Ustaz Abdul Somad adalah ajang mandi beramai-ramai ke tepian Sungai, Danau, atau pemandian umum oleh muda-mudi

⁷³Q.S. Al-Baqoroh:222

yang bukan muhrim. Marpangir tidak dilarang, tetapi yang dilarang mandi bercampur laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim di tepi Sungai.

Ustaz Abdul Somad mengakui dirinya waktu kecil selalu melakukan tradisi Marpangir ke tepi Sungai dengan keluarga dan juga teman-teman sebaya yang laki-laki. Tetapi dewasa ini alumni Universitaz Al Azhar Kairo Mesir itu tidak lagi Marpangir di tepi Sungai, Cukup beliau melakukan Marpangir di rumah.⁷⁴

Mandi adalah mengalirkan air pada sesuatu secara mutlak, adapun “*al-ghislu*” artinya adalah yang digunakan untuk mencuci seperti pasta, sabun, sampo dan lain sebagainya. Secara istilah adalah mengguyurkan atau menyiramkan air yang bersih ke seluruh sisi badan dengan cara yang khusus. Tujuan mandi ini adalah memperbaharui semangat hidup dan membangkitkan kesemangatan, karena berjima’ itu mempengaruhi seluruh bagian dari badan, dan pengaruh itu bisa hilang dan mandinya tersebut berpahala karena termasuk melaksanakan salah satu perintah Allah.⁷⁵

Apabila manusia menginginkan agar disenangi oleh sang maha pencipta segala apa yang ada di dunia maka jadilah orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. Jangan mengikuti sifat yang dimiliki oleh syaitan yang tidak mengenal akan rahmat yang diberikan Tuhan padanya. Sebagai hamba Allah berbuat baiklah pada-

⁷⁴Penjelasan Abdul Somad, *Mengenai Tradisi Mandi Balimau*, <https://republika.co.id/berita/p8tdau430/penjelasan-ustaz-somad-mengenai-tradisi-mandi-balimau>, dilihat pada tanggal 13 Juli 2019 pukul 20.00 WIB.

⁷⁵Errozel Harb, *Hukum Mandi Bersama* <https://errozzeharb.wordpress.com/2011/01/23/hukum-mandi-bersama/>, dilihat pada tanggal 13 juli 2019 pukul 23.00 WIB.

Nya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. laksanakanlah ibadah puasa dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT.

Janganlah melaksanakan ibadah-ibadah dengan sesuka hati tetapi laksanakanlah dengan peraturan-peraturan hukum-hukum yang telah ditetapkan. Janganlah sekutukan dia disamping melaksanakan ibadah-ibadah yang diwajibkan oleh Tuhan, kerjakanlah perbuatan yang bermanfaat dan janganlah mengerjakan suatu kerjaan yang tidak mengandung manfaat bagi diri kita atau pekerjaan yang terkandung dalam hukum-hukum yang telah ditentukan-Nya.

Pekerjaan yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kelurahan Kotapinang ini tidak mengandung hukum apakah wajib atau sunah belum ada didapati hukumnya baik dalam Alquran maupun Hadis, hanya yang terdapat di dalam Alquran mengenai persoalan Mandi Sunnah, maka bila dilihat dalam Alquran maka perbuatan ini digolongkan hanya tradisi dan budaya saja.

B. Tinjauan Ibadah

Ibadah berasal dari bahasa Arab ‘abada ya’budu-‘ibadatan,’ubudatan dan ‘ubudiyatan, yang secara *etimologis* berarti penyembahan dan merendahkan diri. Ibadah berarti pula penyerahan secara mutlak dan kepatuhan, baik lahir maupun batin kepada kehendak ilahi.⁷⁶ Secara *terminologis* ibadah ialah mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjahui larangan-Nya, dan mengerjakan segala sesuatu yang diizinkan-Nya. Ibadah itu ada yang bersifat umum

⁷⁶Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadis*, hlm. 41.

dan khusus. Ibadah yang umum meliputi segala amalan yang diizinkan Allah. Sedangkan yang khusus ialah perbuatan yang telah ditetapkan Allah perincian-perincian-Nya, tingkat, dan cara-caranya yang tertentu. Ibadah ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan di Ridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhair maupun yang batin.

Abu A'la Al-Maududi menyatakan bahwa ibadah dari akar 'Abd yang artinya pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan dan perbudakan. Idikasi ibadah adalah kesetiaan, kepatuhan, penghormatan, serta penghargaan kepada Allah SWT.⁷⁷

Ibadah dalam arti umum meliputi segala kegiatan manusia, baik yang dilakukan dalam hubungannya dengan bidang ekonomi dan sosial maupun kegiatan muamalat lainnya yang didasarkan kepada kepatuhan, ketundukan dan keikhlasan kepada Allah SWT.

Sedangkan ibadah dalam arti khusus mencakup perbuatan yang tata cara serta rincian mengerjakannya telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya seperti tata cara melaksanakan shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah itu banyak macamnya, ia mencakup semua macam ketaatan yang nampak pada lisan, anggota badan dan yang lahir dari hati. Seperti dzikir, tasbih, tahlil dan membaca Alquran, shalat, zakat, puasa, haji, jihad, amar ma'ruf nahi mungkar, berbuat baik kepada kerabat, anak yatim, orang muskin dan ibnu sabil begitu pula cinta kepada Allah dan Rasulnya. Jadi ibadah mencakup seluruh tingkah laku seseorang mukmin jika diniatkan Qurbah

⁷⁷Rosihon Anwar, *Pengantar Studi Islam*, hlm. 128.

(mendekatkan diri kepada Allah) atau apa-apa yang membantu Qurbah. Bahkan adat kebiasaan (yang mubah) pun bernilai ibadah jika diniatkan sebagai bekal untuk taat kepadanya seperti tidur, makan, dan jual beli, bekerja mencari nafkah, nikah dan sebagainya. Berbagai kebiasaan tersebut jika disertai dengan niat baik (benar) maka menjadi bernilai ibadah itu tidak hanya terbatas pada syiar-syiar yang biasa dikenal.⁷⁸

Di dalam Alquran, kata ibadah termasuk yang paling banyak disebut, tidak kurang dari enam puluh kali; belum lagi kata-kata yang seakar atau serumpun dengannya seperti, ‘*abada, ya’budu, dan ta’budun*’.⁷⁹

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ ۖ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١٠٦﴾

*Artinya: “Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.”*⁸⁰

Ayat tersebut diatas secara keseluruhan menerangkan bahwa zat yang berhak disembah atau diibadahi hanyalah Allah SWT. dengan demikian jelas ibadah merupakan ihwal penting dan wajib dilakukan oleh setiap manusia. Ibadah bertujuan memberikan latihan rohani yang diperlukan manusia. Pada dasarnya Islam tidak mengenal bentuk-bentuk ibadah produk penghayatan atau penemuan pribadi

⁷⁸Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid*, Cet.27, (Jakarta:Darul Haq,2018), hlm. 79-80.

⁷⁹Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid*, Cet.27, hlm. 42.

⁸⁰Q.S. Al-Kahfi:110

(manusiawi) seperti yang dilaksanakan oleh penduduk masyarakat Kelurahan Kotapinang yaitu melakukan tradisi.

Marpangir yang dilaksanakan dalam menyambut bulan suci Ramadhan tersebut berarti mereka mempercayai dan melestarikan tradisi Nenek moyang dulu, akan tetapi mereka beranggapan bahwa setelah melakukan Marpangir dapat menyegarkan seluruh tubuh dan menganggap bahwa Marpangir tersebut dapat menggugurkan segala dosa-dosa di masa lalu.

Masyarakat Kelurahan Kotapinang melakukan tradisi Marpangir tersebut mendapat kepuasan batiniah dan jasmaniyah, dan meminta kepada Allah agar mereka setelah melakukan Marpangir terhapuslah segala dosa-dosa di masa lampau untuk menyambut kedatangan bulan suci Ramadhan.

Berpedoman kepada Alquran dan Hadis serta melaksanakan apa yang tertera di dalam Alquran tersebut dengan peraturan-peraturan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, agar mendapatkan tempat yang baik di sisi-Nya, berarti hamba yang mengikuti peraturan-peraturan ataupun perintahnya adalah orang yang mempercayai Allah. Oleh sebab itu, segala aktifitas harus mengikuti hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam Alquran dan Sunnah. Tidak ada satu alasanpun bagi manusia tidak berhukum dengan ketentuan syari'at Allah.

C. Tinjauan Aqidah

Aqidah menurut bahasa, berasal dari kata al-'aqd, yaitu ikatan, meminta, menetapkan, menguatkan, mengikat dengan kuat, berpegang teguh, yang dikuatkan,

dan yakin. Dalam kamus Al-Munawwir bahwa aqidah adalah mengokohkan, mengadakan perjanjian, mempercayai, dan meyakini. Al-‘aqd lawannya adalah al-hill yaitu terurai. Aqidah adalah hukum yang tidak menerima keraguan didalamnya bagi orang yang meyakini. Akidah dalam agama, maksudnya adalah keyakinan tanpa perbuatan, seperti keyakinan tentang keberadaan Allah dan diutusnya para Rasul.⁸¹

Aqidah menurut istilah, adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tenang kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kokoh yang tidak bercampur dengan ketaguan. Maksudnya keyakinan kokoh yang tidak dapat ditembus oleh keraguan bagi orang yang meyakini dan keimanan tersebut wajib selaras dengan kenyataan, tidak menerima keraguan dan dugaan. Jika ilmu tidak sampai pada derajat keyakinan yang kuat, maka tidak bisa disebut akidah. Disebut akidah karena manusia mempertalikan hatinya kepadanya.

Ajaran islam itu terdiri dari dua bagian, yaitu akidah dan syari’ah. akidah adalah bagian dasar, sedangkan syari’ah merupakan bagian atau cabang. Adapun yang dibahas dalam akidah ialah masalah-masalah yang berkaitan dengan Allah dan sifat-sifatnya, yang berkaitan dengan Rasul-rasul-Nya, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, hari akhir, dan takdir.

Semua perkara yang termasuk dalam kaidah itu telah disebutkan dalam Alquran dan Sunnah.⁸² Sebagaimana yang penulis jelaskan di atas bahwa Marpangir merupakan tradisi mandi dan keramas (mencuci rambut) dengan ramuan terdiri dari

⁸¹Nur Hidayat, *Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 24.

⁸²*Ibid.*, hlm. 26.

daun pandan (*Pandanus sp*), jeruk purut (*Citrus hystrix*), daun jeruk, bunga pinang, dan dilengkapi dengan pengharum seperti bunga kenanga, dan akar wangi. Bahan-bahan ini direbus untuk memperoleh wangi-wangian yang khas yang akan digunakan dalam ritual Marpangir.

Marpangir mempunyai makna pembersihan diri secara fisik dan batiniah yang membuat mereka mendapatkan kepuasan batin dan kenyamanan saat akan memasuki serta menjalankan ibadah di bulan Ramadhan dan sudah merupakan kebiasaan yang dilaksanakan oleh Masyarakat Kelurahan Kotapinang khususnya.

Aqidah atau iman adalah fondasi dalam kehidupan umat Islam. Aqidah disebut juga sebagai iman, ia merupakan keyakinan yang ada dalam hati, diikrarkan lisan, dan dibuktikan dengan anggota badan. Ada enam pilar keimanan: beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, para Rasul, Hari Akhir, serta qadha dan qadhar.⁸³

Menurut Aqidah Islam apabila seseorang semata-mata percaya kepada Tuhan yang Maha Esa akan tetapi kepercayaan itu tidak dibarengi dengan perbuatan yang nyata (melaksanakan segala perintah-Nya) maka belumlah ia dapat disebut sebagai orang Muslim selama kepercayaan itu belum jelas.

Aqidah ini merupakan ruh bagi setiap orang dengan berpegang teguh padanya itu ia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan. Tetapi dengan meninggalkannya itu akan matilah semangat kerohanian manusia. Ia adalah bagaikan cahaya yang apabila seseorang itu buta dari pada-Nya, maka pastilah ia akan tersesat

⁸³Ahmad Hatta,dkk, *Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslim*, hlm. 2.

dalam liku-liku kehidupannya, malahan tidak mustahil bahwa ia akan terjerumus dalam lembah-lembah kesesatan yang amat dalam sekali.⁸⁴

Aqidah adalah sumber dari rasa kasih sayang yang terpuji. Ia adalah tempat tertanamnya perasaan-perasaan yang indah dan luhur, juga sebagai tempat tumbuhnya akhlak yang mulia dan utama. Sebenarnya tidak suatu keutamaanpun, melainkan ia pasti timbul dari situ dan tidak suatu kebaikanpun melainkan pasti bersumber dari pada-Nya.

Sebagai hamba Allah seharusnya selalu memperkuat keyakinan agar senantiasa berbuat baik di jalan Allah agar jangan mudah terpengaruh dengan ajaran-ajaran nenek moyang yang terdahulu dan lain sebagainya. Manusia seharusnya beramal saleh ataupun selalu mentaati perintah Allah Swt agar mendapatkan tempat yang baik di sisi Allah.

D. Pendapat Para Ahli di Bidang Aqidah Islam Terhadap Tradisi Marpangir

1. Bapak Amiruddin Harahap

Menurut Bapak Amiruddin Harahap tradisi marpangir merupakan suatu tradisi atau kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kotapinang khususnya dalam menyambut bulan Ramadhan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu membersihkan diri untuk mengerjakan suatu ibadah seperti shalat, membaca Al-qur'an dan sebagainya, tetapi bedanya dengan Marpangir ini adalah hanya khusus untuk dilakukan saat datangnya bulan Ramadhan saja. Marpangir

⁸⁴Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Pola Hidup Manusia Beriman)*, (Bandung: CV Diponegoro, 1982), hlm. 22.

bukan hanya sekedar mandi seperti biasa, dan Marpangir mempunyai bahan wangi-wangian seperti daun Pandan, Jeruk Purut, daun Jeruk, kemudian direbus, setelah itu bahan Pangir siap dipakai untuk melakukan Marpangir.⁸⁵

Menurut beliau kegiatan Marpangir ini disebut sebagai proses pensucian diri untuk menyambut bulan Ramadhan. Tradisi Marpangir ini berlangsung sejak masa sebelum Islam masuk ke tanah Mandailing lalu saat Islam masuk, Tradisi itu dilakukan dan dimanfaatkan untuk membersihkan diri sebelum menjalankan ibadah puasa.⁸⁶

Beliau mengatakan bahwa Marpangir ini dilakukan bukan semata-mata untuk menghapus dosa, namun lebih membuat badan jadi wangi dan segar dan bahan-bahan pangir tadi mempunyai makna. Beliau menjelaskan bahwa Marpangir ini tidak ada anjuran di dalam ajaran Islam, beliau dan beserta keluarganya selalu melakukan kebiasaan lama ini karena menurut beliau tradisi ini adalah baik untuk dilakukan dan harus tetap dilestarikan setiap datangnya bulan Ramadhan.⁸⁷

2. Bapak Iswan Hasibuan

Dalam bidang Agama, penjelasan Bapak Iswan mengenai tradisi Marpangir, menurut Bapak Iswan, Tradisi marpangir adalah mandi dengan menggunakan berbagai bahan pangir yaitu Daun pandan, daun jeruk, jeruk purut, akar wangi,

⁸⁵ Amiruddin Harahap, Tokoh Adat Kelurahan Kotapinang, Wawancara di Kampung Banjar I Kelurahan Kotapinang, Tanggal 15 Juni 2019, Pukul: 14.22 s/d 15.30 WIB.

⁸⁶ *Ibid.*,

⁸⁷ *Ibid.*,

dan lain-lain untuk dimandikan ke seluruh tubuh. Karena nenek moyang dahulu belum mengenal adanya sabun atau shampo seperti sekarang ini.⁸⁸

Sebenarnya, menurut Bapak Iswan Marpangir ini adalah mandi Taubat menjelang bulan suci Ramadhan untuk menghilangkan dosa-dosa kita di masa lalu. Menurut Bapak Iswan mengenai tradisi Marpangir, yang di larang dalam Marpangir ini adalah pergi ke sungai beramai-ramai dengan orang yang bukan muhrim. Marpangir itu tidak dilarang, tetapi yang dilarang itu mandi bercampur laki-laki dan perempuan bukan muhrim.⁸⁹

Bapak Iswan mengakui dirinya mulai anak kecil sampai dengan sekarang masih tetap melakukan tradisi Marpangir ini, karena menurut Bapak Iswan setelah beliau melakukan Marpangir ini badan terasa lebih segar dari hari sebelumnya dan tujuan tradisi Marpangir ini menurut Bapak Iswan adalah untuk bersih-bersih diri agar ibadah puasa kita lebih optimal dan tradisi marpangir ini juga bisa untuk memeriahkan datangnya bulan suci Ramadhan serta meningkatkan masyarakat agar melestarikan tradisi ini dengan baik dan benar.⁹⁰

3. Bapak H. Maratamin Harahap

Dalam bidang Agama, penjelasan Ustadz Maratamin Harahap tentang Marpangir adalah hanya Tradisi umat Islam atau kebudayaan saja, kemudian beliau mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang

⁸⁸Iswan Hasibuan, Tokoh Masyarakat Kelurahan Kotapinang, Wawancara di Kampung Bedagai Kelurahan Kotapinang, Tanggal 14 Juni 2019, pukul: 10.00 s/d 12.00 WIB.

⁸⁹*Ibid.*,

⁹⁰*Ibid.*,

terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁹¹

Dengan demikian, kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengarahkan segenap potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat, dan sebagainya. Kesemuanya itu selanjutnya digunakan sebagai kerangka acuan atau blue print oleh seseorang dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapinya. Kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus-menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut.⁹²

Menurut beliau Marpangir bukan dikatakan Hukum adat, Marpangir ini tidak ada rujukannya. Beliau semasa kecil selalu melakukan Marpangir ini pada saat menyambut kedatangan bulan Ramadhan. Marpangir ini wangi, memang dalam Islam di sunnahkan dengan wangi-wangian. Tetapi jaman sekarang sudah tidak lagi dilakukan beliau karena Shampo saja sudah cukup untuk dikatakan Marpangir.⁹³

Kembali lagi di sisi dari hukum menurut beliau tidak salah, tidak ada yang mengharamkan dan itu bagian dari wangi-wangian saja. Waktu jaman dulu kalau

⁹¹Maratamin Harahap, Ketua Majelis Ulama Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Wawancara di Jl. Bilal Kelurahan Kotapinang, Tanggal 17 Juni 2019, Pukul: 14.00 s/d 15.22 WIB.

⁹²*Ibid.*,

⁹³*Ibid.*,

tidak melakukan Marpangir menurut beliau sepertinya tidak mau puasa, karena mungkin orang-orang dulu harus melakukan Marpangir tersebut. Tetapi perkembangan sekarang sudah ada shampo, maka Ustadz Maratamin tidak lagi menggunakan Pangir.⁹⁴

Marpangir menurut beliau adalah membersihkan seluruh batin dan jasmani, tetapi tidak ada disini dikatakan dalam hukum Sunnah, atau Mubah, ini hanya tradisi Islam saja untuk menyambut Ramadhan. Tujuan kita melakukan Marpangir menurut beliau adalah merasa supaya dibersihkan badan kita dan yang paling utama adalah Rohani.⁹⁵

Menurut Ustadz Maratamin mengenai tradisi marpangir, jangan salah persepsi kita memandang tentang marpangir tersebut, jangan disebut marpangir ini adalah ibadah. Marpangir hanya untuk menyegarkan badan dan wangi-wangian saja. Didalam ajaran Aqidah Islam tidak ada tradisi marpangir ini dianjurkan, marpangir ini hanya dikatakan budaya saja, tanpa marpangir puasa Ramadhan tetap bulan yang suci dan tidak ada kaitannya dengan ajaran agama Islam.⁹⁶

4. Ustadz. Parlindungan Dalimunthe

Pemikiran beliau mengenai tradisi Marpangir menurutnya adalah mandi suci untuk memasuki bulan Ramadhan dengan bahan khusus tumbuh-tumbuhan seperti daun pandan dan jeruk purut, dan bahan-bahan ini memiliki makna tersendiri. Marpangir ini umumnya seperti mandi pada biasanya namun, bedanya

⁹⁴*Ibid.*,

⁹⁵*Ibid.*,

⁹⁶*Ibid.*,

dengan mandi yang kita lakukan sehari-hari, untuk Marpangir setelah selesai mandi air bersih, dilanjutkan dengan membasuh seluruh badan dengan pangir tersebut.⁹⁷

Meskipun Marpangir sangat berkaitan erat dengan keislaman namun tradisi Marpangir bukanlah warisan para Nabi, alias tidak pernah dilakukan pada zaman Nabi dulu. Kebiasaan ini dipercaya sebagai sisa-sisa dari kepercayaan Hindu kuno yaitu tepatnya ritual membersihkan diri di Sungai Gangga India, yang dibawa ke Indonesia oleh kerajaan dan masyarakat klasik.⁹⁸

Menurut beliau ada beberapa perbedaan dalam penamaan Pangir ini. Bagi orang-orang Mandailing disebut dengan “Marpangir”, dan orang-orang Minang disebut dengan “Balimau”.⁹⁹

Berdasarkan ajaran agama mengenai tradisi Marpangir bukanlah sesuatu yang dilarang. Walaupun Marpangir tidak diajarkan oleh Nabi, bukan berarti sesuatu yang haram. Marpangir hanyalah sebuah tradisi yang tidak bertentangan dengan agama karena tidak mengandung unsur syirik. Kepercayaan dalam Marpangir hanyalah kepercayaan pemikiran atau moral saja yaitu sebuah keinginan mendapatkan kesucian diri dalam memasuki bulan Ramadhan, atau bisa juga diartikan sebuah ekspresi rasa bahagia dalam menyambut bulan Ramadhan.¹⁰⁰

⁹⁷Parlindungan Dalimunthe, Tokoh Agama Di Kelurahan Kotapinang, Wawancara di Jl. Simaniggir Kelurahan Kotapinang, Tanggal 18 Juni 2019, pukul: 15.00 s/d 15.50 WIB.

⁹⁸*Ibid.*,

⁹⁹*Ibid.*,

¹⁰⁰*Ibid.*,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah:

1. Tradisi marpangir ini masih berlangsung sampai saat ini karena masyarakat Kelurahan Kotapinang menganggap tradisi ini terkandung nilai-nilai yang baik dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan sehingga tradisi ini disebut dengan budaya
2. Di dalam ajaran Islam (Al-qur'an dan Hadis) tidak ada didapati suatu keterangan yang menerangkan bahwa Tradisi Marpangir harus dilaksanakan untuk menyambut kedatangan bulan Ramadhan. Marpangir ini hanya dikatakan sebagai budaya saja, dan tidak ada kaitannya dengan ajaran para Nabi, bukan berarti tradisi marpangir ini adalah sesuatu yang haram. Ini hanyalah sebuah tradisi yang tidak bertentangan dengan agama karena tidak mengandung unsur syirik. Kepercayaan dalam Marpangir ini hanyalah kepercayaan pemikiran atau moral saja yaitu sebuah keinginan mendapatkan kesucian diri dalam memasuki bulan Ramadhan, sebagai ekspresi rasa bahagia dalam menyambut bulan Ramadhan.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian Tradisi Marpangir Dalam Menyambut Ramadhan Ditinjau Dari Aqidah Islam tersebut maka saran-saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pemerintah Kabupaten Labuhanbatu Selatan untuk memberikan kapalitas tempat dan menetapkan satu hari atau dua hari sebelum memasuki Ramadhan untuk Marpangir bersama.
2. Penelitian mengenai tradisi marpangir ini semoga menjadi khazanah ilmu pengetahuan kepada masyarakat dan kepada penulis, semoga menjadi amal ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang Baharuddin, *Orang Batak Berpuasa*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). 2008.
- Asy-Sya'rawi Mutawalli, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, Jakarta: Gema Insani. 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Fauzan Bin Shalih, *Kitab Tauhid*, Jakarta: Darul Haq. 2018.
- Hatta, Ahmad. dkk. *Bimbingan Islam Untuk Hidup Muslim*. Jakarta: Maghfirah Pustaka. 2016.
- Hasanah Hasyim, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2013.
- Hamdi Syaibatul Baumi, Poda Na Lima, Medan: CV. Mitra. 2017.
- Hanafi Ahmad. *Pengantar Dan Sejarah Hukum Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1984.
- Hidayat Nur. *Akidah Akhlah*, Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI). 2015.
- Kecamatan Kotapinang Dalam Angka 2017, Rantau Prapat: Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu. 2017.
- Muchtar Rusdi, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2009.
- Moleong J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.
- Nata, Abuddin. *Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 1993.
- Nasution Farizal, *Mengenal Provinsi Sumatera Utara (Kabupaten Kota)*, Medan: CV. Mitra. 2017.
- Supandi, Irfan. *Ensiklopedi Puasa*. Surakarta: Indiva Pustaka. 2008.
- Sedyawati Edi. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi Seni, Dan Sejarah*, Jakarta: PT Raja Grafindo. 2007.

Su'ud Abu, *Islamologi Sejarah, dan Peranannya Dalam Peradaban Umat Manusia*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003.

Sabiq Sayid, *Aqidah Islam*, Bandung: CV. Dipenogoro. 1982.

Wawancara dengan Bapak Mukti Ali Sagala (Camat Kotapinang) di Kelurahan Kotapinang. 10 Juni 2019

Wawancara dengan Bapak Zustan Maratua Siregar (Kepala Kelurahan Kotapinang) di Kelurahan Kotapinang. 11 Juni 2019

Wawancara dengan Bapak H. Amiruddin Harahap (Tokoh Adat) di Kelurahan Kotapinang. 15 Juni 2019

Wawancara dengan Bapak H. Maratamin Harahap (Ketua MUI Kabupaten Labuhan Batu Selatan) di Kelurahan Kotapinang. 17 Juni 2019

Wawancara dengan Bapak Parlindungan Dalimunthe (Tokoh Agama) di Kelurahan Kotapinang. 18 Juni 2019

Wawancara dengan Bapak Iswan Hasibuan (Tokoh Masyarakat) di Kelurahan Kotapinang. 14 Juni 2019

Lihat website <http://richahardiyanti22.blogspot.com/2013/03/definisi-kesehatan.html>, diunduh pada tanggal 12 Juli 2019 pukul 22.35. WIB.

Lihat website <https://id.wikipedia.org/wiki/Marpangir>, diunduh pada tanggal 20 Juli 2019 hari Sabtu pukul 12:38 WIB.

Lihat website <http://nuralfi96.blogspot.com/2015/12/v-behaviorurldefaultvmlo.html>, diunduh pada tanggal 20 Juli 2019 hari Sabtu pukul 12:38 WIB

Lihat website https://republika.co.id/berita_/p8tdau430/penjelasan-ustaz-somad-mengenai-tradisi-mandi-balimau, dilihat pada tanggal 13 Juli 2019 pukul 20.00 WIB.

LAMPIRAN

DAFTAR WAWANCARA

1. Menurut Bapak apa makna atau pengertian dari Marpangir ?
2. Bagaimana perasaan Bapak setelah melaksanakan tradisi Marpangir ?
3. Apakah tradisi Marpangir ini bertentangan dengan ajaran Islam ?
4. Menurut Bapak apa tujuan tradisi Marpangir itu dilakuan ?
5. Menurut Bapak apakah tradisi ini harus terus dilestarikan dan dikembangkan?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Bapak Mukti Ali Sagala (Camat Kotapinang)



Wawancara dengan Bapak Zustan Maratua Siregar (Lurah Kotapinang)



Wawancara dengan Bapak Amiruddin Harahap (Tokoh Adat)



Wawancara dengan Bapak H. Maratamin Harahap (Tokoh Agama)



Wawancara dengan Bapak Parlindungan Dalimunthe (Tokoh Agama)



Wawancara dengan Bapak Iswan Hasibuan (Tokoh Masyarakat)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Diri

Nama : Sri Wahdina Syahfitri Harahap
 NIM : 41.15.4.006
 Tempat/ Tgl. Lahir : Kotapinang, 30 Juli 1997
 Alamat :
 Pekerjaan : Mahasiswa

Nama Orang Tua

Ayah : Syahrial Harahap
 Ibu : Rosmeylina Ginting
 Alamat : Kampung Makmur Kel. Kotapinang Kab. Labuhanbatu
 Selatan

Riwayat Pendidikan

Institusi	Kabupaten/Kota
Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kotapinang	Kotapinang
SMP Negeri 1 Kotapinang	Kotapinang
SMA Negeri 1 Kotapinang	Kotapinang
UIN-SU	Medan